



PROSIDING

SIDANG PLENO ISEI XXIV & SEMINAR NASIONAL ISEI 2025

TANTANGAN GLOBAL DAN PERAN NEGARA
DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI

Manado, 18 September 2025



PUBLISHER

IKATAN SARJANA EKONOMI INDONESIA

**TANTANGAN GLOBAL DAN PERAN NEGARA
DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI**

**PROSIDING
SIDANG PLENO ISEI XXIV & SEMINAR NASIONAL 2025**

Manado, 18-19 September 2025



**PENERBIT
PENGURUS PUSAT IKATAN SARJANA EKONOMI INDONESIA**

TANTANGAN GLOBAL DAN PERAN NEGARA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI

**PROSIDING
SIDANG PLENO ISEI XXIV & SEMINAR NASIONAL 2025**

Manado, 18-19 September 2025

EXECUTIVE EDITOR

Solikin M. Juhro
Anggito Abimanyu
Retno A. Ekaputri
Hermanto Siregar
Christantius Dwiatmadja
Jaka Sriyana
Shanty Oktavilia
Yohanes B. Kadarusman
Zamroni Salim
Aldrin Herwany
Sahara
Joyce Lopian
Mulyanto

MANAGING EDITOR

Firman Sihol Parningotan
Jonathan Ersten Herawan
Fabritio Paulus Kumowal
Najmah Faisal
Matthew Kartawinata

PUBLISHER

Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia

EDITORIAL

Jl. Daksa IV/9. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110
Email: isei.pusat@gmail.com
Website: <https://isei.or.id>

Cetakan Pertama 2025
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun

TANTANGAN GLOBAL DAN PERAN NEGARA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI

PROSIDING SIDANG PLENO ISEI XXIV & SEMINAR NASIONAL 2025

Manado, 18-19 September 2025

PENASIHAT	Perry Warjiyo, Burhanudin Abdullah
PANITIA PENGARAH	Solikin M. Juhro, Anggito Abimanyu, Donny Oskaria, Alexandra Askandar, Jahja Setiaatmadja
PANITIA PELAKSANA	Retno A. Ekaputri, Amalia Adininggar Widyasanti, Aida S. Budiman Bayu Krisnamurthi, Hermanto Siregar, Yugi Prayanto, Muhammad Edhie Purnawan, Anika Faisal, Arlyana Abubakar, Aditia Febriansyah, Riris Shanti
BENDAHARA	Antonius Widodo, Agus Noorsanto, Mucharom, Lisawati
BIDANG SIDANG PLENO	Endrizal Ridwan, Ayi Ahadiat, Joy Elly Tulung, Arief Hartawan, Jamaliah, Maryam Sangadji, Alwiyah Ah Mahdaly
BIDANG KOORDINASI ISEI CABANG	Indriayu Afriana, Taukhid, Fadli, Clarita Ligaya Iskandar, Pandu Pratomo Surtianto, Nasruddin Djoko Surjono, Widuri Meintari
BIDANG KAJIAN TERAPAN	Lukman Hakim, Wasiaturahma, Soni Harsono, Aviliani, Esti Pasaribu Donni Fajar Anugrah, Bhayu Purnomo
BIDANG SEMINAR NASIONAL	Sultan Suhab, Lely Pelitasari Soebekty, Mahditya Putra Mahardhika, Mohamad Ikhsan, Ari Kuncoro, Didi Achjari, N.S. Aji Martono, Josua Pardede, Bambang Juanda, Bustanul Arifin, Nimmi Zulbainarni, Firman Mochtar
BIDANG CALL FOR PAPERS JEI	Jaka Sriyana, Y.B. Kadarusman, Sahara, Christantius Dwiartmadja, Suharnomo, Mulyanto, Aldrin Herwany, Shanty Oktavilia, Joyce Lapian, Zamroni Salim
TURNAMEN GOLF ISEI 2025	Bob T. Ananta, Harianto Solichin, Karaniya Dharmasaputra, Suhendra Wiriadinata, Taufan EN Rotorasiko
HUMAS & PUBLIKASI	Junanto Hedriawan, Tomi Aryanto, Irma Shanti Dewi, Ryan Kiryanto, Kania Sutisnawinata
KESEKRETARIATAN	Firman S. Parningotan, Jonathan Ersten Herawan, Achmad Kusnadi, Nuni Purwahyuni, Efrilia Sukmagraha, Suswanto Fabritio Paulus Kumowal, Rudi Rianto, Kus Virgantari, Wahyu Hidayat, Maya Indriatika, I Gusti Agung Bagus Artayasa, Megananda A. C. Dwieartha

PENERBIT

Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia

REDAKSI

Jl. Daksa IV/9. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110

Email: isei.pusat@gmail.com

Website: <https://isei.or.id>

Cetakan Pertama 2025

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun

TANTANGAN GLOBAL DAN PERAN NEGARA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI

PROSIDING
KONGRES ISEI XXIV & SEMINAR NASIONAL 2025

Manado, 18-19 September 2025

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI SEKRETARIS UMUM PP ISEI Dr. Solikin M. Juhro – Sekretaris Umum PP-ISEI	8
LAPORAN KETUA BIDANG ORGANISASI PP ISEI Dr. Retno A. Ekaputri – Ketua Bidang I (Pengembangan Organisasi) PP-ISEI	10
SAMBUTAN GUBERNUR PROVINSI SULAWESI UTARA Mayjen TNI (Purn) Yulius Selvanus, S.E.	13
SAMBUTAN KETUA UMUM PP ISEI Perry Warjiyo, PhD	15
KEYNOTE SPEECH Prof. Dr. Anggito Abimanyu	18
RINGKASAN EKSEKUTIF & PAPARAN NARASUMBER	21
• Dr. Arief Wibisono Staf Ahli Bid. Jasa Keuangan & Pasar Modal Kemenkeu RI	21
• Prof. Dr. Bayu Krisnamurthi Ketua Bidang Perumusan Kebijakan & Struktural PP ISEI	24
• Vivi Alatas Ph.D Senior Advisor Prospera	26
• Prof. Dr. Muliaman D. Hadad Wakil Dewan Pengawas BPI Danantara	28
RINGKASAN EKSEKUTIF ISEI INDEX	30
RINGKASAN EKSEKUTIF KAJIAN KEBIJAKAN PUBLIK 6.1	35
RINGKASAN EKSEKUTIF KAJIAN KEBIJAKAN PUBLIK 6.2	37

ABSTRAK ARTIKEL PEMENANG CALL FOR PAPERS	40
<i>ROOM I : TONDANO ROOM</i>	41
RINGKASAN EKSEKUTIF: TONDANO ROOM	42
<i>When light tell stories: The untold economic pattern in Java island</i> Aviliani, Matthew Kartawinata, Jonathan Ersten Herawan & Angelina Komala	44
<i>Gendered e-commerce adoption among rural Indonesian entrepreneurs: Determinants and income impact</i> Weni Lidya Sukma & Kadir Ruslan	45
<i>Measuring market signals: The impact of mineral downstreaming on financial Performance and FDI inflows</i> Lokita Rizky Megawati & Nimmi Zulbainarni	46
<i>Marketing strategies for tourism development in frontier and outermost Talaud island, North Sulawesi, Indonesia</i> Agus Supandi Soegoto, Daniel P. Silaban, Deasy Soeikromo, Andini P. Soegoto	47
<i>ROOM II : SDM, KETENAGAKERJAAN, DAN PENDIDIKAN</i>	48
RINGKASAN EKSEKUTIF: SDM, KETENAGAKERJAAN, DAN PENDIDIKAN	49
<i>Student mobility experience: fast-track to the first job or nice-to-have?</i> Yohanes Andika Tjitrajaya, Cornelia Ayu Purwandari, and Jonathan	51
<i>Pathways to secure food production: integrating human capital development and sustainability investment in Yogyakarta</i> Mustika Putri Ma & Taly Purwa	52
<i>Pre-Employment Card Impact on Entrepreneurship in Western and Eastern Indonesia</i> Icha Wahyu Kusuma Ningruma & Arya Candra Kusuma	53
<i>Job Loss, Informality, and the Scarring Effect in Central Java's Labor Market</i> Sucihatningsih Dian Wisika Prajantia, Euis Soliha, Tri Purwani, Dhea Rizky Amelia, Tania Wicaksana, Agni Alam Awiry, Febyoll Putri Anindity, Kinanthi Sukma Wen	54
<i>Digital Transformation and Sustainable Growth: The Role o Digital Economy, Human Capital, and ICT Development in Advancing Green and Blue Economy in Java Region</i> Deviana Sari, Nazwa Syahira, Ja'far Hamzah Pulungana	55

ROOM III : KETAHANAN PANGAN, ENERGI, DAN LINGKUNGAN	56
RINGKASAN EKSEKUTIF: KETAHANAN PANGAN, ENERGI, DAN LINGKUNGAN	57
<i>Multi-objective lagrange quadratic programming for rice price stability in East Java</i> Agus Fachrur Rozya, Alya Fitri Syalsabillab	59
<i>Price transmission in Indonesia's CPO chain: an ARDL-UECM assessment</i> Angelina Komala, Yuvensius Sri Susilo, Aloysius Gunadi Brata, Vica Tendenan	60
<i>Environmental Quality, Socio-Economic Factors, and Food Security in Indonesia</i> Lilis Hoeriyah , Cici Musliha, Rah Adi Fahmi Ginanjar	61
<i>Regional disparities and spatial convergence of multidimensional energy poverty in Indonesia</i> Ikhlasul A'mal, Fitri Kartiasih	62
<i>Dynamic Interactions of Energy Trade, Logistics, and Exchange Rates in Indonesia</i> Zefanya Fernando Baroleh, Vionalisa Chandra	63
 ROOM IV : KEUANGAN, INVESTASI, DAN DIGITALISASI	64
RINGKASAN EKSEKUTIF: KEUANGAN, INVESTASI, DAN DIGITALISASI	65
<i>Underwriting Performance: Foreseeing the Future of Sharia</i> Dinda Lutfiyah, Kharisma Dwi Widodo	67
<i>Asset allocation and strategic role of Danantara Indonesia sovereign wealth fund</i> Rosmi Yanti, Moh Yudi Mahadianto, Nurul Fikri Rahmah	68
<i>From risk to resilience: ownership moderation in the geopolitical risk–cash holdings nexus of Indonesian banks</i> Nafis Dwi Kartiko	69
<i>Optimizing East Java's tourism potential using google trends, NTL, and k-means</i> Fitri Kartiasih, Azhari, Rahadian Eka Bagus Indra Rinangku	70
<i>Stock return movements of companies affiliated with Danantara</i> Ivan Wahyu Hidayatulloh	71
DOKUMENTASI FOTO-FOTO	72



PENERBIT
PENGURUS PUSAT IKATAN SARJANA EKONOMI INDONESIA



Pengantar Redaksi Sekretaris Umum PP ISEI

Prosiding Sidang Pleno ISEI XXIV dan Seminar Nasional ISEI 2025 disusun sebagai ruang dokumentasi intelektual sekaligus refleksi kebijakan atas tema besar “Tantangan Global dan Peran Negara dalam Pembangunan Ekonomi.” Tema ini merepresentasikan realitas perekonomian nasional yang tengah menghadapi dinamika global yang semakin kompleks, mulai dari perubahan iklim, disrupsi rantai pasok global, percepatan transformasi digital, hingga tantangan demografi yang memengaruhi struktur produksi, ketenagakerjaan, dan kesejahteraan masyarakat.

Tahun 2025 memiliki makna khusus bagi Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI). Pada tahun ini, ISEI genap berusia 70 tahun, menandai tujuh dekade kontribusi organisasi dalam memperkuat sinergi antara akademisi, pelaku bisnis, dan pemerintah bagi kemajuan ekonomi nasional. Sejak didirikan pada 14 Januari 1955, ISEI secara konsisten berperan sebagai wadah keilmuan dan pemikiran kebijakan yang menjembatani analisis akademik dengan praktik pembangunan, serta menjadi mitra strategis negara dalam perumusan kebijakan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dan bukti empiris.

Di tengah dinamika global yang kian menantang, peran negara dalam perekonomian menjadi semakin strategis. Negara tidak lagi hanya berfungsi sebagai regulator, tetapi juga sebagai katalisator pembangunan yang memastikan pertumbuhan ekonomi berlangsung secara inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Sebagai manifestasi komitmen tersebut, ISEI menetapkan lima pilar utama sebagai arah program kerja periode 2024–2027, yaitu stabilisasi ekonomi dan keuangan; hilirisasi dan industrialisasi; ketahanan pangan; transformasi digital; serta peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai fondasi pembangunan jangka panjang.

Sidang Pleno ISEI XXIV dan Seminar Nasional ISEI 2025 hadir sebagai forum strategis untuk memperkuat kontribusi ISEI dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional serta mempertemukan unsur akademisi, bisnis, dan pemerintah. Rangkaian kegiatan meliputi Sidang Pleno, Seminar Nasional, Young Economist Festival, workshop peningkatan kapasitas riset, Call for Papers, serta penyusunan ISEI Index sebagai instrumen pembacaan kondisi ekonomi nasional dan daerah.

Sesuai amanat Kongres ISEI XXII di Solo, Sidang Pleno ISEI XXIV diselenggarakan di Manado pada 18–19 September 2025 dengan tema “Peran Negara dalam Pembangunan Ekonomi.” ISEI merupakan organisasi profesional di bidang ekonomi dan bisnis yang berfokus pada pengembangan pemikiran, keilmuan, dan praktik ekonomi. Dengan jejaring organisasi di tingkat pusat dan daerah, ISEI berperan aktif dalam diskursus kebijakan publik dan pengembangan riset ekonomi.

Visi ISEI adalah menjadi lembaga yang berkontribusi nyata bagi kemajuan ekonomi nasional melalui penguatan sinergi dengan para pengampu kebijakan di tingkat pusat dan daerah. Misi ISEI meliputi penguatan peran dalam perumusan kebijakan ekonomi, pengembangan kualitas akademis dan riset, penguatan jejaring kerja sama nasional dan internasional, serta menjadi wadah sinergi akademisi, pelaku usaha, dan pemerintah. Melalui Manifesto ISEI, organisasi ini menegaskan komitmen untuk mengambil peran positif dalam memajukan kesejahteraan masyarakat, mengembangkan ilmu ekonomi yang relevan dan berdaya guna, serta menyampaikan pemikiran ekonomi yang sejalan dengan falsafah Pancasila sebagai landasan etika dan moral pembangunan ekonomi nasional.

Jakarta, 22 Januari 2026

Dr. Solikin M. Juhro

Sekretaris Umum

PP ISEI



Laporan Ketua Bidang I PP ISEI

Hari ini kita berkumpul di Kota Manado, kota nyiur melambai, pada agenda kegiatan Sidang Pleno ISEI XXIV dan Seminar Nasional 2025. Tema besar yang kita usulkan, “Tantangan Global dan Peran Negara dalam Pembangunan Ekonomi”, mencerminkan situasi terkini yang sedang kita hadapi.

Rangkaian kegiatan telah diawali sejak hari Rabu, 17 September kemarin, dengan pelaksanaan pra-pleno yang membahas agenda penting koordinasi dan rencana persiapan Sidang Pleno bersama Pengurus Pusat dan ISEI Cabang. Hari ini kita dapat mengikuti Seminar Nasional yang merupakan pemaparan akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan untuk membahas reformasi ekonomi dalam menghadapi tantangan global. Besok, Jumat, 19 September, merupakan puncak kegiatan, yaitu Sidang Pleno yang akan dilaksanakan untuk mengambil keputusan strategis organisasi. Selain itu, terdapat pula kegiatan tiga workshop yang dirancang untuk memperkuat kapasitas akademis dan kualitas kerja ekonomi yang berasal dari cabang-cabang ISEI di seluruh Indonesia.

Dalam pelaksanaan Pleno tahun ini, kami akan mempersembahkan Kajian Kebijakan Publik (KKP) 6.0 sebagai *white paper* untuk Pemerintah. Dokumen ini merupakan hasil kerja sama yang mencerminkan pemikiran kolega ISEI untuk memperkuat peran negara dalam menghadapi ketidakpastian global. Kami juga mencatat keberhasilan dalam menjalankan Young Economist Festival yang diikuti oleh 25 peserta muda dengan 9 ide utama yang berbasis *value chain*. Kehadiran para ekonom muda ini menjadi bukti bahwa estafet intelektual dalam bidang ekonomi terus berjalan.

Call for Paper Indonesian Economic Journal (JEI ISEI) menghasilkan 20 pemenang dari total

116 artikel yang masuk. Jurnal JEI ISEI sejak tahun 2023 telah terakreditasi SINTA 4 dan kini sedang dalam proses reakreditasi. Untuk menjalin komunikasi dan pembaruan informasi, ISEI juga menerbitkan Warta ISEI yang saat ini telah mencapai Vol. 2 No. 4.

ISEI Lead Indicator juga telah terbit dan dilakukan pembaruan website ISEI yang dilengkapi dengan *econ-source* sebagai basis data ekonomi. Berdasarkan Kongres di Solo tahun lalu, telah dilakukan penambahan Bidang II untuk membantu tugas pelatihan profesi, sertifikasi, dan reakreditasi. Pada tahun ini telah diselesaikan penyusunan *roadmap* LPK–LSP ISEI sebagai panduan strategis untuk mewujudkan lembaga pelatihan, dan insyaallah direncanakan berdiri pada tahun mendatang. Dari sisi kelembagaan, ISEI memiliki 52 cabang dan 135 komisariat dengan total anggota tercatat lebih dari 15.200 orang, melampaui target yang diberikan oleh Bapak Ketua Umum. Berdasarkan data registrasi, telah hadir 46 cabang dari seluruh Indonesia pada Pleno hari ini.

ISEI juga akan kembali meluncurkan ISEI Index yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan sejak tahun 2022. Partisipasi tahun ini mencapai 2.500 responden. Hasil menunjukkan bahwa 51 persen responden merasa optimis bahwa keadaan ekonomi akan membaik. Selain itu, kajian lapangan cabang tahun ini menerima 29 abstrak dan terpilih 9 abstrak terbaik yang mewakili cabang wilayah barat hingga timur. Sebagai bentuk apresiasi, kami menyampaikan penghargaan kepada cabang dengan koresponden terbanyak di setiap wilayah.

Untuk wilayah barat, juara tiga diraih oleh ISEI Cabang Padang, juara dua oleh ISEI Cabang Lampung, dan juara satu oleh ISEI Cabang Medan.

Untuk wilayah tengah, juara tiga diraih oleh ISEI Cabang Bandung, juara dua oleh ISEI Cabang Semarang, dan juara satu oleh ISEI Cabang Surabaya.

Untuk wilayah timur, juara tiga diraih oleh ISEI Cabang Palu, juara dua oleh ISEI Cabang Manado, dan juara satu oleh ISEI Cabang Kupang.

Selanjutnya, untuk abstrak terpilih kajian lapangan cabang: Wilayah barat, juara tiga ISEI Pangkal Pinang, juara dua ISEI Pekanbaru, dan juara satu ISEI Cabang Padang.

Wilayah tengah, juara tiga ISEI Yogyakarta, juara dua ISEI Jember, dan juara satu ISEI Denpasar. Wilayah timur, juara tiga ISEI Gorontalo, juara dua ISEI Tarakan, dan juara satu ISEI Sangihe.

Kami ucapkan selamat kepada para pemenang abstrak terpilih. Seluruh pemenang akan mendapatkan hadiah dengan total sebesar Rp90.000.000 yang akan ditransfer setelah Pleno selesai. Demikian laporan kegiatan kami. Mohon berkenan kepada Bapak Ketua Umum PP ISEI yang diawali oleh Sekretariat Umum PP ISEI. Apabila terdapat kekeliruan, kami mohon maaf. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia, khususnya panitia lokal ISEI Cabang Manado di bawah pimpinan Bapak Joy Elly Tulung, yang telah bekerja keras untuk memastikan acara ini terselenggara dengan baik.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Manado, 18 September 2025

Dr. Retno A. Ekaputri

Ketua Bidang I (Pengembangan Organisasi)

PP ISEI



Sambutan Gubernur Provinsi Sulawesi Utara

Tentunya ini menjadi sebuah kehormatan bagi kami dan menjadi tuan rumah pada agenda yang sangat strategis. Kepercayaan yang diberikan merupakan bukti nyata betapa strategisnya peran ISEI dalam kebijakan dan pembangunan ekonomi. Kegiatan ini dapat mempertemukan para pemikir, praktisi, dan pengambil kebijakan terbaik di seluruh negeri. Selanjutnya, bersama Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, saya ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

Kehadiran para akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan ini menegaskan komitmen kita bersama terhadap penguatan identitas ekonomi nasional serta diskusi mengenai struktur dan pola kebijakan untuk menghadapi berbagai tantangan. Saat ini kita berada di tengah dinamika global yang terus berubah.

Mulai dari geopolitik, krisis energi, percepatan digitalisasi, serta perubahan iklim yang harus kita hadapi bersama. Dalam situasi ini, perekonomian Indonesia akan terus menghadapi tekanan dan perubahan. Namun demikian, perekonomian Indonesia masih mampu tumbuh di atas lima persen, dengan stabilitas ekonomi dan fiskal yang tetap terjaga. Ke depan, kita masih memiliki pekerjaan rumah besar, yaitu menjaga pertumbuhan ekonomi dan stabilitas fiskal, serta meningkatkan daya saing bangsa dan kualitas sumber daya manusia.

Dalam konteks ini, peran negara menjadi sangat penting dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional. Iklim investasi yang kondusif, khususnya bagi usaha kecil dan menengah, menjadi bagian penting dari peran negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi harus dijaga agar tetap inklusif dan berkelanjutan. Pada tahun 2020, perekonomian Indonesia mengalami tekanan yang cukup besar. Namun pada tahun 2022, kondisi tersebut mulai membaik. Hal ini dapat kita kendalikan melalui kerja keras dan sinergi seluruh pihak untuk memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Daerah memiliki potensi yang sangat besar dan siap menjadi motor penggerak pertumbuhan

ekonomi. Di antaranya melalui pengembangan sektor-sektor unggulan daerah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan potensi lokal secara optimal.

Sebagai contoh, belum lama ini pemerintah mengambil langkah strategis dengan menyalurkan anggaran sekitar dua ratus triliun rupiah. Kebijakan ini dipandang strategis untuk memperkuat ketahanan fiskal dan mendorong penyaluran kredit ke sektor-sektor produktif. Ini bukan semata-mata bantuan sosial, melainkan instrumen kebijakan ekonomi untuk menjaga likuiditas dan aktivitas ekonomi.

Dengan likuiditas yang terjaga, aktivitas ekonomi dapat terus berjalan dan mendukung pemulihan serta pertumbuhan ekonomi nasional. Inilah salah satu contoh nyata peran pemerintah yang proaktif dan tepat sasaran dalam menciptakan dampak positif bagi perekonomian. Dalam hal ini, pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam menyelaraskan kebijakan pusat dengan kondisi dan potensi daerah.

Optimalisasi belanja daerah, inovasi pembiayaan pembangunan, efisiensi anggaran, serta penguatan sektor pertanian dan infrastruktur menjadi kunci dalam mendorong kebangkitan ekonomi lokal. ISEI merupakan mitra strategis pemerintah dalam menyediakan rekomendasi kebijakan berbasis riset. ISEI dapat menjadi jembatan antara dunia akademik, dunia usaha, dan pemerintah dalam merumuskan solusi kebijakan yang aplikatif.

Saya berharap Pleno ISEI ke-24 dan Seminar Nasional ini dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat diaplikasikan dan memberikan manfaat nyata bagi pembangunan Indonesia. Sulawesi Utara siap menjadi laboratorium kebijakan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih. Mari kita terus berkolaborasi dan bersinergi untuk membangun Indonesia.

Manado, 18 September 2025

Mayjen TNI (Purn) Yulius Selvanus, S. E.

Gubernur Provinsi Sulawesi Utara



Sambutan Ketua Umum PP ISEI

Manado, sebagai permata di ujung utara Sulawesi, bukan hanya kaya akan keindahan alam dan sejarah budaya, tetapi juga menjunjung tinggi nilai “torang samua basudara” bahwa kita semua adalah saudara. Nilai kebersamaan inilah yang menjadi landasan kuat bagi kita untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan membangun masa depan bangsa secara bersama-sama. Semangat inilah pula yang melatarbelakangi dipilihnya Manado sebagai tuan rumah Sidang Pleno dan Seminar Nasional ISEI tahun ini.

Bapak dan Ibu yang kami hormati, Penyelenggaraan kegiatan ini merupakan wujud komitmen ISEI untuk mempertegas Langkah dan gagasan, sekaligus mengkristalkan kontribusi pemikiran yang konkret untuk mendukung pembangunan nasional di tengah lingkungan global yang semakin dinamis, kompleks, dan penuh ketidakpastian. Kita bergerak dari *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity* (VUCA) to *Turbulent, Uncertainty, Novelty, Ambiguity* (TUNA). Dunia saat ini bergerak dari kondisi ketidakpastian menuju era *turbulence* yang ditandai dengan perubahan cepat, disrupsi teknologi, serta meningkatnya risiko global. Lanskap ekonomi dan keuangan global menjadi semakin sulit diprediksi, dengan implikasi yang signifikan terhadap kepentingan nasional. Kondisi ini menuntut perumusan dan implementasi kebijakan ekonomi yang tepat, terintegrasi, dan berorientasi jangka panjang guna mewujudkan perekonomian nasional yang tangguh, mandiri, dan sejahtera.

Atas dasar itu, tema yang diangkat dalam Sidang Pleno ISEI XXIV dan Seminar Nasional 2025, yaitu “Tantangan Global dan Peran Negara dalam Pembangunan Ekonomi” menjadi sangat relevan. Tema ini mencerminkan komitmen ISEI untuk memperkuat kontribusi pemikiran dalam pembangunan ekonomi nasional, sekaligus membangun sinergi dalam implementasi agenda pembangunan nasional, termasuk mendukung program Asta Cita yang mencakup penguatan ketahanan ekonomi, pemerataan pembangunan antarwilayah, pembangunan sumber daya manusia unggul, serta reformasi birokrasi dan perbaikan tata kelola hukum.

Bapak dan Ibu yang kami hormati, Indonesia saat ini berada pada fase penting transformasi ekonomi menuju Visi Indonesia Emas 2045. Transformasi ini dilakukan di tengah dinamika

global yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang, dengan memanfaatkan secara optimal bonus demografi, potensi sumber daya alam, serta kekayaan nilai sosial dan budaya bangsa.

Untuk mencapai status negara berpendapatan tinggi pada tahun 2045, Indonesia perlu tumbuh secara berkelanjutan pada kisaran enam hingga tujuh persen per tahun selama 15–20 tahun ke depan. Target tersebut hanya dapat dicapai melalui transformasi struktural yang berbasis pada peningkatan produktivitas, penguatan sektor-sektor berdampak tinggi, serta pembangunan ekonomi yang inklusif, efisien, dan berkeadilan.

Transformasi ekonomi tersebut ditempuh antara lain melalui digitalisasi untuk meningkatkan nilai tambah dan memperkuat struktur ekonomi nasional. Ekonomi dan keuangan digital menjadi sumber pertumbuhan baru yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas nasional. Di sisi lain, penguatan pembiayaan ekonomi, termasuk pembiayaan perumahan dan UMKM, menjadi kunci dalam memperluas akses pembiayaan yang inklusif serta memperkuat kemandirian bangsa dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Sektor perumahan, khususnya, memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan permintaan domestik.

Bapak dan Ibu sekalian, ISEI secara konsisten telah menghasilkan berbagai pemikiran strategis yang dituangkan dalam publikasi Kajian Kebijakan Publik. Di tengah pesatnya perubahan struktural ekonomi dan keuangan global maupun domestik, banyak pendekatan ekonomi konvensional yang menghadapi keterbatasan akibat berbagai ketidaksempurnaan pasar dan kendala struktural.

Dalam konteks inilah, peran negara dalam pembangunan ekonomi menjadi semakin penting untuk memastikan ketangguhan, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat. ISEI berkomitmen untuk menjadi bagian dari upaya tersebut melalui penguatan kolaborasi ABG yaitu Akademisi, Bisnis (pelaku ekonomi), dan *Government* (Pemerintah)

ISEI juga telah menetapkan lima pilar utama program kerja periode 2024–2029, yaitu:

1. Stabilisasi ekonomi dan keuangan,
2. Hilirisasi dan industrialisasi,
3. Ketahanan pangan,
4. Transformasi Digital, dan
5. Peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Komitmen ini sejalan dengan pemikiran Bapak Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, Bapak Ekonomi Pembangunan Indonesia, yang menekankan pentingnya kemandirian dan nasionalisme ekonomi. Beliau meyakini bahwa tujuan akhir pembangunan adalah kesejahteraan rakyat, bukan semata pertumbuhan angka-angka makroekonomi, serta bahwa pembangunan ekonomi pada hakikatnya adalah pembangunan manusia dan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Sebelum mengakhiri sambutan ini, izinkan saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah mendukung ISEI dalam memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan ekonomi nasional. Terima kasih atas kolaborasi dan sinergi yang telah terjalin, sehingga visi dan misi pembangunan nasional dapat terus diwujudkan.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat mengikuti seluruh rangkaian Sidang Pleno ISEI XXIV dan Seminar Nasional 2025. Semoga kegiatan ini berjalan lancar dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah maupun nasional.

Jalan jalan ke Manado beli cakalang
Beli juga sambal roa si pedas rasa
Kita wujudkan ISEI jaya gemilang
Dengan kontribusi yang semakin besar untuk bangsa

Demikian.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Manado, 18 September 2025

Perry Warjiyo, PhD

Ketua Umum Pengurus Pusat ISEI



Keynote Speech

Dinamika perekonomian global saat ini masih sangat dipengaruhi oleh ketegangan geopolitik, volatilitas harga energi, serta fragmentasi perdagangan global. Kondisi tersebut mendorong penyesuaian kebijakan di negara-negara maju yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketidakpastian global ini juga memengaruhi harga komoditas dan stabilitas sektor keuangan, sehingga memberikan tekanan pada sisi pendanaan dan aktivitas ekonomi.

Dalam kondisi global yang penuh tantangan tersebut, kelompok masyarakatlah yang paling merasakan dampaknya. Kendati demikian, Indonesia masih mampu menjaga pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat dibandingkan banyak negara lain, dengan inflasi yang tetap terkendali. Namun demikian, kebijakan yang adaptif dan responsif tetap diperlukan untuk menjaga momentum pertumbuhan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Indikator ekonomi nasional menunjukkan tren yang cukup positif. Namun, kita juga memasuki fase baru dalam pengelolaan kebijakan fiskal, di mana APBN diarahkan secara lebih kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Hubungan antara perekonomian dan APBN sangat erat: ketika ekonomi tumbuh, penerimaan negara meningkat, dan pada saat yang sama kualitas belanja negara dapat terus dijaga.

Hadirin sekalian,

APBN Indonesia secara konsisten dijalankan sebagai instrumen *countercyclical*. Dalam situasi global yang penuh ketidakpastian, APBN hadir untuk melindungi masyarakat dan menjaga stabilitas ekonomi. Program-program APBN Tahun 2026 telah diselaraskan dengan prioritas pembangunan nasional serta diarahkan agar semakin efektif dan berdampak nyata, khususnya di tingkat daerah.

Kebijakan APBN juga diarahkan untuk menjaga keseimbangan mesin ekonomi, termasuk dengan mengoptimalkan peran sektor keuangan swasta sebagai pendorong. Pemerintah

Indonesia telah menetapkan paket stimulus ekonomi dengan nilai mencapai sekitar Rp16 triliun, serta mendorong optimalisasi likuiditas melalui perbankan Himbara hingga sekitar Rp200 triliun. Kebijakan-kebijakan ini diambil untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan dunia usaha, sekaligus tetap menjaga defisit APBN agar tetap terkendali.

Ibu dan Bapak sekalian,

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Presiden Prabowo Subianto dalam Asta Cita, bangsa Indonesia tengah mengerahkan seluruh kekuatan untuk membangun negara yang kuat dan sejahtera. APBN disusun sebagai instrumen utama untuk mewujudkan visi tersebut, mencakup agenda MBG, ketahanan pangan dan energi, pendidikan, kesehatan, pertahanan semesta, pembangunan desa, penguatan UMKM, serta akselerasi investasi.

APBN tidak hanya berfungsi sebagai instrumen fiskal, tetapi juga sebagai wujud kerja bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha, dan seluruh elemen masyarakat dalam membangun Indonesia.

Ke depan, APBN akan terus dijaga agar tetap sehat dan kredibel, sehingga mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Kita perlu tetap optimis, namun juga kritis dan waspada terhadap berbagai risiko global. Dalam konteks ini, dukungan kalangan akademisi dan komunitas ekonomi, termasuk ISEI, menjadi sangat penting.

Pada akhir September lalu, Kementerian Keuangan telah mengundang Pengurus ISEI Pusat khususnya bidang I serta Kementerian Keuangan juga menjalin kerja sama dengan Fakultas Ekonomika dan Bisnis dari 15 kampus di Indonesia dalam rangka sosialisasi APBN untuk penguatan riset dan pelatihan kebijakan fiskal. Kami berharap kerja sama ini menjadi tonggak kolaborasi jangka panjang yang produktif yang memberikan manfaat bagi Kementerian Keuangan, ISEI Cabang, dan Fakultas Ekonomi di berbagai kampus di Indonesia.

Para pengurus dan anggota KSEI memiliki kapasitas analitis yang sangat kuat dan diharapkan dapat menjadi mitra strategis pemerintah dalam memberikan masukan kebijakan yang objektif dan konstruktif. Sebagaimana arahan Ibu Menteri Keuangan, kita perlu menjaga optimisme tanpa terjebak dalam *echo chamber*, serta terus membuka ruang dialog yang sehat dan berbasis data.

Demikian yang dapat kami sampaikan. Semoga paparan ini dapat menjadi bahan masukan dan *insight* bagi seluruh pengurus dan anggota ISEI. Pesan dari Bapak Menteri Keuangan “Mari

dukung optimisme tapi tetap menjaga mata terbuka untuk memastikan setiap Langkah jadi lebih baik”.

Terima kasih atas perhatian Bapak dan Ibu sekalian.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Manado, 18 September 2025

Prof. Dr. Anggito Abimanyu

Wakil Ketua I PP ISEI



RINGKASAN EKSEKUTIF PAPARAN NARASUMBER

TANTANGAN GLOBAL DAN PERAN NEGARA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI

Seminar Nasional ISEI 2025 memperlihatkan bahwa agenda pembangunan Indonesia ke depan membutuhkan kerangka kebijakan yang semakin terintegrasi: stabilitas makroekonomi tidak dapat dipisahkan dari ketahanan pangan, efektivitas perlindungan sosial, dan kapasitas sektor keuangan untuk menyalurkan pembiayaan produktif. Lingkungan global yang berangsur membaik tetap menyimpan ketidakpastian, terutama melalui transmisi volatilitas komoditas, tekanan geopolitik, disrupsi rantai pasok, serta risiko siber yang berpotensi mengganggu sistem ekonomi dan keuangan. Dalam konteks tersebut, pembahasan lintas tema yang muncul dalam seminar ini menempatkan tiga kata kunci sebagai simpul kebijakan: ketahanan (*resilience*), ketepatan sasaran (*targeting*), dan transformasi (*structural transformation*).

Gambaran besarnya menunjukkan bahwa Indonesia memasuki fase penting dimana fondasi makro relatif kuat dan stabil, namun tantangan struktural semakin menonjol. Perluasan nilai tambah industri, penguatan ketahanan pangan dan energi, serta reformasi perlindungan sosial yang berbasis data dan bukti menjadi prasyarat agar pertumbuhan yang terjadi tidak hanya “tinggi”, tetapi juga inklusif dan berkualitas. Pada saat yang sama, sistem keuangan dan pengelolaan aset strategis negara dituntut berperan lebih besar sebagai pengungkit investasi jangka Panjang dengan tata kelola dan manajemen risiko berstandar global untuk menghadapi perubahan lanskap ekonomi yang semakin digital dan hijau.

Dr. Arief Wibisono (Staf Ahli Menteri Keuangan Republik Indonesia Bidang Jasa Keuangan dan Pasar Modal) menyampaikan bahwa lanskap ekonomi global 2025 dibingkai oleh dua dinamika yang berjalan bersamaan: membaiknya prospek pertumbuhan dan menurunnya beberapa indikator volatilitas, namun disertai risiko yang tetap kuat dari sisi geopolitik, komoditas, serta risiko non-tradisional seperti ancaman siber. Meredanya perang tarif AS–

Tiongkok menciptakan ruang perbaikan ekspektasi aktivitas ekonomi, tetapi ketidakpastian kebijakan perdagangan dan fragmentasi ekonomi global masih dapat memicu perubahan arus perdagangan dan investasi secara tiba-tiba. Dalam bahan tayang, penekanan terhadap sumber risiko global ditunjukkan melalui peta isu: perang dagang, volatilitas pasar keuangan, volatilitas harga komoditas, serta ancaman *cyber* dan nuklir yang memperluas spektrum risiko ekonomi menjadi risiko keamanan dan stabilitas sistemik.

Perbaikan prospek global juga tercermin dari revisi proyeksi pertumbuhan oleh lembaga internasional, yang mengindikasikan penurunan risiko resesi di beberapa negara. Namun, perbaikan ini tidak otomatis mengurangi kerentanan negara-negara penghasil komoditas dan negara berkembang terhadap perubahan harga dan permintaan. Fluktuasi harga batu bara, minyak, CPO, nikel, dan tembaga memperlihatkan bahwa “normalisasi” global belum berarti stabilitas komoditas; justru perubahan permintaan, kebijakan tarif, serta konflik geopolitik dapat menciptakan pola harga yang tidak linear. Bahan tayang juga menampilkan bahwa kondisi pasar keuangan membaik yang tercermin pada pergerakan nilai tukar, indeks saham, dan *yield* obligasi pemerintah lintas negara, hal ini mengindikasikan pulihnya kepercayaan investor, meski tetap rentan terhadap pembalikan sentimen.

Dalam konteks domestik, indikator pertumbuhan dan inflasi menunjukkan daya tahan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2025 digambarkan membaik, sementara inflasi tetap terkendali melalui kombinasi kebijakan: pengendalian *volatile food*, stabilisasi pasokan dan harga pangan, serta kebijakan harga energi untuk menjaga daya beli. Struktur inflasi yang dipaparkan menunjukkan fokus pada stabilitas harga pangan sebagai prioritas, mengingat dampaknya paling cepat dirasakan rumah tangga. Di sisi pertumbuhan, konsumsi rumah tangga diposisikan sebagai jangkar, didukung stimulus dan inflasi yang terjaga, sementara investasi meningkat terutama untuk proyek strategis dan program prioritas. Kontribusi manufaktur/industri pengolahan menguat sebagai dampak dorongan hilirisasi dan permintaan domestik.

Ketahanan domestik juga dibaca melalui indikator aktivitas ekonomi semester II 2025: aktivitas manufaktur kembali ke level ekspansi, keyakinan konsumen bertahan pada level optimis, konsumsi listrik tumbuh positif, dan sejumlah indikator konsumsi serta investasi menunjukkan pemulihan yang konsisten. Pesan kebijakan yang tersirat adalah bahwa stabilitas makro membutuhkan pemantauan indikator *high-frequency* untuk mendeteksi pelemahan sejak dini dan memadukan respons kebijakan fiskal–sektoral saat sinyal risiko muncul. Selain itu, pembacaan spasial pertumbuhan (kontribusi dan laju pertumbuhan antar wilayah) menunjukkan

bahwa Jawa masih menjadi kontributor utama dengan pertumbuhan relatif kuat, sementara wilayah lain memiliki sektor unggulan berbeda (misalnya industri pengolahan di beberapa kawasan, pariwisata di Bali–Nusra, serta pertanian/perdagangan di Sumatra dan Kalimantan). Kinerja eksternal diperkuat oleh tren surplus neraca perdagangan yang panjang disebutkan surplus berlanjut selama 63 bulan berturut-turut serta peningkatan surplus kumulatif (Jan–Juli 2025) dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Diversifikasi ekspor nonmigas dan menguatnya ekspor industri pengolahan (misalnya CPO dan turunannya serta besi-baja) menggambarkan pergeseran dari ketergantungan komoditas primer menuju produk bernilai tambah yang lebih tinggi. Selain menjaga stabilitas eksternal, diversifikasi tersebut juga menjadi bantalan terhadap *shock* permintaan global yang dapat menekan komoditas tertentu. Dari sisi sektor keuangan, ketahanan perbankan ditampilkan melalui dinamika kredit dan dana pihak ketiga, serta indikator risiko dan permodalan. Pertumbuhan kredit masih positif, dengan dorongan dari kredit korporasi dan konsumsi, sementara kredit UMKM tercatat tumbuh lebih rendah menandakan perlunya perbaikan ekosistem pembiayaan UMKM (risiko, agunan, dan intermediasi). Pada saat yang sama, rasio *NPL gross* menurun ke 2,22% dan CAR tetap tinggi (sekitar 25,81%) hal ini menunjukkan ruang penyangga (*buffer*) yang kuat untuk menghadapi volatilitas.

Arah RAPBN 2026 digambarkan berfokus pada “kedaulatan pangan, energi, dan ekonomi”, melalui belanja berkualitas, pembiayaan inovatif dan berkelanjutan, serta optimalisasi pendapatan negara. Komposisi agenda prioritas ketahanan pangan, ketahanan energi, makan bergizi gratis, pendidikan, kesehatan, desa/koperasi/UMKM, pertahanan semesta, dan akselerasi investasi-perdagangan menunjukkan bahwa kebijakan fiskal ditempatkan sebagai instrumen pembangunan sekaligus peredam risiko, dengan defisit yang tetap terkendali. Pada level desain kebijakan, penguatan peran APBN mengisyaratkan kebutuhan memastikan kualitas belanja: tepat sasaran, efisien, dan terukur dampaknya terhadap produktivitas serta kesejahteraan.

Prof. Dr. Bayu Krisnamurthi (Ketua Bidang Perumusan Kebijakan dan Struktural PP ISEI / Guru Besar Kebijakan Agribisnis IPB) menyatakan bahwa kerangka pembahasan ketahanan pangan diletakkan pada realitas ketergantungan impor komoditas pangan strategis dan konsekuensi risikonya. Data rasio ketergantungan impor menunjukkan posisi yang sangat rentan untuk beberapa komoditas: gandum (100%), kedelai (91%), gula (73%), dan bawang putih (94%). Selain besarnya impor, konsentrasi negara sumber impor juga tinggi (misalnya bawang putih yang sangat terkonsentrasi), yang memperbesar risiko apabila terjadi perubahan kebijakan negara pemasok atau gangguan logistik. Dengan demikian, isu pangan bukan sekadar “kurang produksi”, tetapi juga persoalan struktur pengadaan, diversifikasi sumber, dan manajemen risiko sistem pangan.

Risiko ketidakswasembadaan dipetakan secara eksplisit volatilitas pasar dan fluktuasi harga, *supply shock*, gangguan rantai pasok, gangguan geopolitik, gangguan iklim, serta disinsentif bagi produsen domestik. Pemetaan ini penting karena menempatkan pangan sebagai sumber risiko makro (inflasi, daya beli, stabilitas sosial), sekaligus risiko mikro (pendapatan petani, keberlanjutan produksi). Dalam situasi ekonomi global yang rentan terhadap konflik dan kebijakan proteksionis, ketergantungan impor yang tinggi dapat berubah menjadi kerentanan strategis dimana guncangan harga global cepat merembes ke harga domestik, terutama komoditas yang dikonsumsi luas atau menjadi *input* industri pangan.

Definisi swasembada juga diposisikan ulang, bukan tujuan final, melainkan alat untuk mencapai tujuan pokok “rakyat bisa makan” melalui ketersediaan, keterjangkauan, dan stabilitas harga pangan. Titik tekan ini menggeser debat dari “swasembada vs tidak swasembada” menjadi “bagaimana bentuk swasembada yang efektif dan berbiaya rasional”. Perspektif ini juga menekankan bahwa keamanan pangan tidak identik dengan satu komoditas; kebutuhan gizi dan keragaman konsumsi memerlukan sistem pangan yang lebih kompleks dari sekadar peningkatan produksi beras. Dalam konteks program gizi dan pangan, pangan dipahami sebagai kombinasi komoditas (aneka makanan), sehingga strategi ketahanan pangan perlu menimbang substitusi, diversifikasi, dan mutu.

Pendekatan “*smart procurement*” ditawarkan sebagai kerangka operasional: swasembada realistis (apakah selalu harus 100%), menyeimbangkan produksi domestik dan impor, diversifikasi sistem produksi dan pasokan, kerja sama internasional, dan pengelolaan risiko. Kerangka ini menempatkan impor sebagai instrumen manajemen risiko, bukan sekadar pilihan “murah” atau “tidak cukup produksi”. Artinya, impor dapat tetap dilakukan, tetapi berada dalam

strategi yang memastikan stabilitas pasokan dan harga sekaligus memberi ruang bagi produsen domestik untuk berkembang. Implikasi kebijakannya mencakup kebutuhan tata kelola pengadaan yang transparan, penguatan cadangan, serta perancangan kebijakan perdagangan yang adaptif terhadap guncangan global.

Tantangan produksi domestik juga dijelaskan melalui dinamika struktural sektor pertanian: konversi lahan, keterbatasan daya dukung lahan per kapita, serta ancaman perubahan iklim yang kian kuat. Data historis menunjukkan tren penurunan luas sawah dan adanya konversi lahan dalam periode panjang, sementara pertumbuhan penduduk meningkatkan tekanan terhadap kapasitas produksi. Di sisi lain, produktivitas perlu terus ditingkatkan tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, strategi swasembada tidak cukup mengandalkan perluasan lahan, tetapi perlu memadukan intensifikasi berkelanjutan, inovasi teknologi, perbaikan tata kelola air, dan penguatan institusi pertanian.

Dimensi sosial-ekonomi petani diletakkan sebagai prasyarat keberlanjutan. Informasi mengenai pendapatan petani kecil yang sangat rendah dibanding rata-rata pendapatan nasional menegaskan bahwa agenda swasembada akan rapuh jika insentif ekonomi bagi petani tidak membaik. Tanpa perbaikan kesejahteraan, sektor pertanian berisiko kehilangan tenaga kerja, menghadapi penuaan petani, dan mengalami penurunan minat generasi muda. Swasembada kemudian tidak lagi dipahami sebagai target produksi semata, melainkan juga sebagai agenda ekonomi kerakyatan memastikan petani memperoleh pendapatan layak, akses jaminan sosial, dan kepastian usaha.

Pengalaman historis swasembada beras (1980-an) digunakan sebagai cermin keberhasilan masa lalu membutuhkan konsistensi kebijakan, terobosan teknologi (revolusi hijau), penguatan institusi (penyuluh, Bulog, KUD), dan mobilisasi petani. Namun konteks 2025 berbeda dimana pendapatan per kapita lebih tinggi, selera dan kualitas pangan lebih beragam, jumlah penduduk jauh lebih besar, dan sistem politik–informasi lebih terbuka. Perbandingan ini menyiratkan kebutuhan “revolusi hijau-2” yang lebih maju (misalnya pemanfaatan teknologi digital), tetapi sekaligus menuntut desain kebijakan yang lebih canggih, transparan, dan minim kontroversi dampak lingkungan.

Vivi Alatas (Senior Advisor Prospera), menyampaikan bahwa agenda pengurangan kemiskinan, ketimpangan, dan penguatan jaring pengaman sosial diletakkan dalam konteks perubahan demografi dan dinamika pasar kerja. Transisi Indonesia menuju masyarakat menua diproyeksikan semakin nyata dalam beberapa dekade ke depan, yang berarti sistem perlindungan sosial harus dirancang lintas siklus hidup: dari fase anak dan pendidikan, masa transisi sekolah–kerja, fase produktif, hingga masa lansia. Paparan mengenai piramida penduduk 2020 dan proyeksi 2050 menegaskan bahwa tekanan kebijakan sosial tidak akan berkurang; justru meningkat, karena kebutuhan perlindungan dan layanan akan bertambah seiring meningkatnya populasi usia lanjut.

Salah satu titik kritis pada fase bonus demografi adalah kualitas transisi pemuda dari sekolah ke dunia kerja. Data menunjukkan hanya sebagian kecil pemuda mencapai “*transited jobs*” (pekerjaan yang stabil atau memuaskan), sementara pengangguran pemuda memiliki karakter jangka panjang yang mengkhawatirkan. Dalam struktur pasar kerja, banyak pekerjaan pemuda berada di sektor bernilai tambah rendah, sedangkan pekerjaan yang lebih berkualitas (*transited jobs*) cenderung tersedia di sektor bernilai tambah tinggi. Kesenjangan ini menunjukkan persoalan bukan hanya penciptaan lapangan kerja, tetapi kualitas lapangan kerja, kecocokan keterampilan (*skills matching*), serta akses informasi pasar kerja.

Ketimpangan akses terhadap pekerjaan berkualitas juga dipengaruhi faktor gender. Rendahnya partisipasi kerja perempuan, terutama setelah menikah dan memiliki anak, menandakan adanya hambatan struktural mulai dari beban kerja domestik, keterbatasan *childcare*, hingga norma sosial. Data ketidakaktifan pemuda memperlihatkan dominasi alasan pekerjaan rumah tangga, yang sebagian besar dialami perempuan. Kondisi ini berdampak langsung pada risiko kemiskinan dan kerentanan rumah tangga, karena partisipasi kerja perempuan berkorelasi dengan ketahanan ekonomi keluarga. Implikasi kebijakannya mengarah pada kebutuhan intervensi yang memudahkan partisipasi kerja perempuan: layanan pengasuhan anak yang terjangkau, kebijakan kerja fleksibel, dan perlindungan sosial yang tidak mendiskriminasi pekerja informal.

Pada tataran desain kebijakan sosial, penekanan utama diarahkan pada kebutuhan data mikro (*household-level*) untuk memastikan subsidi dan bantuan sosial tepat sasaran. Ketepatan sasaran menjadi isu kunci karena belanja sosial yang besar tidak otomatis efektif jika salah target: sebagian kelompok rentan bisa terlewat (*exclusion error*), sementara kelompok yang tidak prioritas dapat menerima (*inclusion error*). Data mikro memungkinkan identifikasi lebih akurat terkait kondisi konsumsi, komposisi rumah tangga, status kerja, kerentanan terhadap *shock*, dan

kebutuhan spesifik. Dengan basis data yang baik, kebijakan dapat dirancang lebih adaptif misalnya dalam menentukan siapa yang paling terdampak inflasi pangan, siapa yang butuh perlindungan pendapatan sementara, atau siapa yang memerlukan dukungan transisi kerja.

Penguatan *evidence-based policy* ditautkan pada pembelajaran internasional dimana intervensi perlindungan sosial yang efektif umumnya memiliki desain yang jelas, menyasar kendala utama, dan dievaluasi secara ketat. Contoh yang dibahas mencakup efektivitas transfer tunai bersyarat untuk pendidikan, beasiswa/*voucher*, kebijakan pasar tenaga kerja aktif, serta program untuk pemuda yang menggabungkan komponen pelatihan, *life skills*, penempatan kerja, dan sertifikasi. Namun, tantangan skala (*scaling*) sering muncul: ketidakefisienan penargetan, dampak yang memudar setelah beberapa tahun, serta disparitas gender dan geografis. Hal ini menegaskan perlunya mekanisme pembelajaran kebijakan yaitu uji coba, evaluasi dampak, penyesuaian desain, dan pemantauan berkelanjutan.

Dimensi ketimpangan juga terkait dengan struktur UMKM dan koperasi. Dominasi usaha mikro yang cenderung informal menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha bergerak karena kebutuhan (*necessity-driven*), bukan karena produktivitas tinggi. Hambatan produktivitas UMKM meliputi kualitas SDM, teknologi, bahan baku, pemasaran, dan perizinan, dengan kendala pemasaran dan likuiditas sebagai masalah kunci. Data mengenai rendahnya proporsi UMK yang memperoleh/mengajukan kredit juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan bagi kelompok rentan bukan hanya soal ketersediaan produk, tetapi juga hambatan prosedural, agunan, informasi, dan literasi. Di sinilah belanja sosial, kebijakan ketenagakerjaan, dan pembiayaan produktif perlu terhubung: perlindungan sosial menahan risiko jatuh miskin, sementara dukungan produktivitas menciptakan mobilitas ekonomi.

Pada sisi penuaan, tingkat kemiskinan lansia yang relatif tinggi serta rendahnya cakupan jaminan hari tua/pensiun menunjukkan risiko kemiskinan yang berpindah ke kelompok usia lanjut. Cakupan bantuan sosial lansia dan kepemilikan jaminan pensiun/hari tua yang terbatas mengisyaratkan perlunya reformasi perlindungan sosial lansia yang lebih inklusif dan terjangkau, termasuk opsi pensiun sosial non-kontributif yang terbukti berdampak di beberapa negara. Dengan demikian, strategi pengurangan kemiskinan tidak hanya berfokus pada usia produktif, tetapi juga memastikan “keamanan pendapatan” pada usia tua.

Prof. Dr. Muliaman D. Hadad (Wakil Ketua Dewan Pengawas Danantara Indonesia) menyatakan bahwa sektor keuangan 2025 diletakkan pada tiga kata kunci: digitalisasi, *green finance*, dan risiko sistemik. Transformasi digital memperluas akses layanan keuangan dan meningkatkan efisiensi, tetapi juga meningkatkan kompleksitas risiko keamanan siber, risiko operasional teknologi, dan potensi *contagion* melalui konektivitas sistem keuangan. Sementara itu, *green finance* menguat sebagai respons terhadap kebutuhan investasi berkelanjutan, transisi energi, dan tuntutan ESG, yang memerlukan kesiapan instrumen pembiayaan, standardisasi, serta manajemen risiko iklim dalam portofolio lembaga keuangan.

Dalam kerangka ketahanan ekonomi, inklusi keuangan diposisikan sebagai prasyarat perluasan pembiayaan produktif bagi UMKM dan ekonomi hijau. Inklusi tidak berhenti pada akses rekening atau pembayaran digital, tetapi mencakup akses kredit, investasi, asuransi, dan instrumen mitigasi risiko untuk kelompok usaha kecil dan rumah tangga rentan. Arah kebijakannya menuntut penyelarasan kebijakan moneter, fiskal, dan sektor keuangan: stabilitas makro menjaga biaya dana dan ekspektasi inflasi; fiskal memberi ruang program prioritas dan penyangga; sektor keuangan memperdalam intermediasi dan pembiayaan jangka panjang.

Dalam konteks tersebut, Danantara Indonesia sebagai instrumen strategis pengelolaan aset negara dalam kerangka agenda pembangunan nasional. Di sisi lain Danantara sebagai sovereign fund yang berorientasi ganda yang menghasilkan dampak ekonomi nasional dan imbal hasil berkelanjutan untuk kesejahteraan lintas generasi. Rasionalitas pembentukan SWF dijelaskan melalui landasan teoretis seperti *precautionary saving (shock absorber)*, sterilisasi untuk memitigasi *Dutch disease*, serta diversifikasi portofolio untuk mengoptimalkan imbal hasil dengan risiko terukur. Dengan demikian, pengelolaan aset strategis tidak semata-mata untuk mengakumulasi return, tetapi juga untuk memperkuat ketahanan fiskal dan stabilitas makro melalui pengelolaan volatilitas dan pembiayaan jangka panjang.

Struktur dan mandat Danantara digambarkan sebagai upaya konsolidasi aset dan modal BUMN agar kapasitas investasi meningkat dan lebih terarah pada sektor strategis. Delapan sektor prioritas yang disebutkan (mineral, EBT/energi, infrastruktur digital, kesehatan, jasa keuangan, infrastruktur/utilitas, kawasan industri/properti, pangan dan pertanian) menunjukkan bahwa strategi investasi diarahkan pada area dengan dampak ekonomi tinggi sekaligus potensi imbal hasil. Penekanan pada kemampuan eksekusi sejak 2025 menegaskan orientasi *quick wins* sekaligus fondasi jangka panjang. Dalam kerangka pembangunan, Danantara juga diposisikan untuk *crowding-in* investasi swasta melalui skema *co-investment*, akses teknologi global, dan

penguatan standar manajemen risiko. Dimensi tata kelola dan pengawasan menjadi pilar penting untuk menjaga legitimasi dan kredibilitas. Penjelasan mengenai struktur organisasi, komite-komite kunci, dan prinsip oversight menunjukkan bahwa pengawasan diarahkan pada keselarasan kebijakan dengan prioritas nasional, *risk governance*, dan *performance oversight*. Rujukan pada Santiago Principles menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, orientasi komersial yang meminimalkan motivasi politik, koordinasi dengan kebijakan makro domestik, serta manajemen risiko yang kuat. Dalam perspektif ketahanan sistemik, tata kelola yang berstandar global tidak hanya penting bagi reputasi, tetapi juga bagi stabilitas sistem keuangan karena keputusan investasi besar dapat berinteraksi dengan pasar domestik dan persepsi investor.

Empat paparan membentuk satu benang merah: ketahanan ekonomi menuntut penguatan fondasi makro dan institusi, sementara inklusivitas menuntut kebijakan yang tepat sasaran dan memperbaiki kualitas kesempatan ekonomi bagi kelompok rentan. Stabilitas inflasi dan pertumbuhan yang resilien membutuhkan kebijakan pangan yang mampu meredam *shock* serta kebijakan sosial yang melindungi daya beli rumah tangga. Ketahanan pangan, pada gilirannya, sangat ditentukan oleh kesejahteraan petani dan desain pengadaan yang cerdas, bukan sekadar target produksi. Sementara itu, perlindungan sosial yang efektif membutuhkan data mikro dan pembelajaran berbasis bukti agar belanja sosial benar-benar meningkatkan kesejahteraan, bukan hanya terserap secara administratif.

Di sisi pembiayaan pembangunan, transformasi sektor keuangan digital dan hijau memerlukan perluasan inklusi keuangan yang berkualitas agar UMKM dan ekonomi hijau memiliki akses modal, perlindungan risiko, serta peluang naik kelas. Pengelolaan aset strategis melalui Danantara membuka ruang untuk memperbesar kapasitas investasi jangka panjang dan menarik mitra global, namun keberhasilannya sangat bergantung pada tata kelola, transparansi, dan manajemen risiko yang disiplin. Keseluruhan paparan mengarah pada kebutuhan sinergi kebijakan: fiskal sebagai jangkar dan akselerator program prioritas, sektor keuangan sebagai pengungkit investasi produktif, serta kebijakan struktural (pangan, SDM, pasar kerja) sebagai penguat produktivitas dan pemerataan.

RINGKASAN EKSEKUTIF

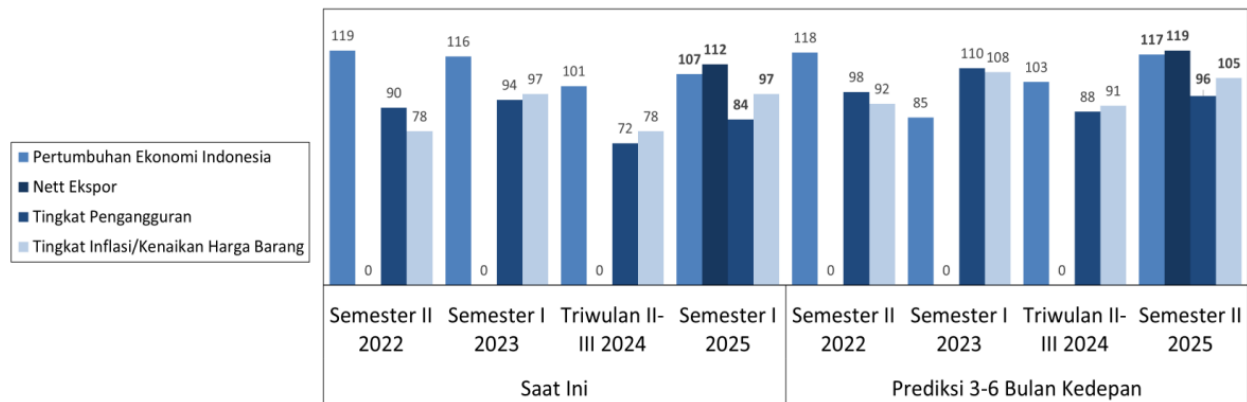
SURVEI EKONOMI INDONESIA (*ISEI INDEX*)

Perekonomian Indonesia pada Semester I Tahun 2025 bergerak dalam lanskap global yang sarat dengan ketidakpastian. Gejolak geopolitik yang berkelanjutan, fluktuasi harga energi, serta potensi gangguan rantai pasok pangan global menjadi faktor eksternal yang terus membayangi kinerja ekonomi nasional. Dalam konteks tersebut, ketahanan ekonomi domestik diuji untuk tetap menjaga stabilitas, daya beli masyarakat, serta kesinambungan pertumbuhan. Survei Ekonomi Indonesia (ISEI Index) disusun untuk menangkap persepsi dan ekspektasi para ekonom terhadap kondisi perekonomian Indonesia, baik pada level nasional maupun daerah. Survei ini tidak hanya memotret kondisi ekonomi saat ini, tetapi juga memberikan gambaran arah ekonomi dalam beberapa bulan ke depan, sehingga dapat menjadi referensi penting bagi perumusan kebijakan jangka pendek dan menengah.

Hasil Survei Ekonomi Indonesia (ISEI Index) secara langsung menunjukkan dinamika persepsi para ekonom terhadap kondisi perekonomian nasional dan daerah. Temuan utama mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia berada pada fase kehati-hatian, namun disertai ekspektasi perbaikan dalam jangka pendek. Di tengah tekanan global dan penyesuaian domestik, para ekonom menilai bahwa fundamental ekonomi masih cukup terjaga, meskipun belum sepenuhnya terlepas dari risiko perlambatan. Penilaian terhadap kondisi perekonomian nasional saat ini cenderung menunjukkan sikap waspada. Sejumlah indikator utama seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, dan kinerja perdagangan dipersepsikan belum sepenuhnya kembali ke tingkat yang mencerminkan kondisi ideal. Namun demikian, ekspektasi terhadap beberapa bulan ke depan memperlihatkan arah yang lebih positif, mencerminkan keyakinan bahwa tekanan yang terjadi bersifat sementara dan dapat dikelola melalui respons kebijakan yang tepat.

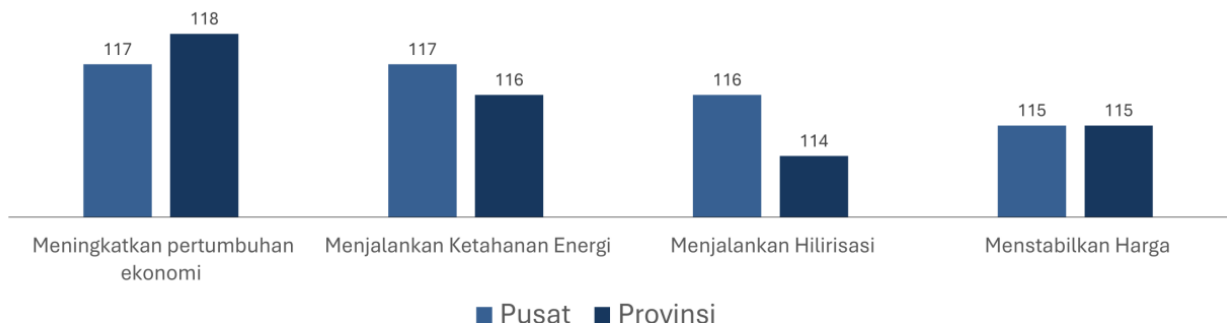
Pada tingkat daerah, temuan survei memperlihatkan pola yang relatif sejalan dengan kondisi nasional. Persepsi terhadap kondisi perekonomian provinsi saat ini masih menghadapi tantangan, tetapi ekspektasi ke depan menunjukkan optimisme yang lebih kuat. Variasi antarwilayah tetap terlihat, mengindikasikan perbedaan struktur ekonomi, kapasitas fiskal, serta ketergantungan sektor unggulan di masing-masing daerah. Hasil survei ISEI Index menunjukkan bahwa persepsi terhadap kondisi perekonomian nasional pada Semester I 2025 berada dalam fase transisi. Di satu sisi, penilaian terhadap kondisi saat ini masih dibayangi kehati-hatian akibat tekanan global dan

domestik. Namun di sisi lain, ekspektasi terhadap kondisi ekonomi beberapa bulan ke depan menunjukkan kecenderungan membaik. Para ekonom melihat adanya peluang perbaikan pertumbuhan ekonomi seiring dengan meredanya tekanan global dan semakin jelasnya arah kebijakan nasional.



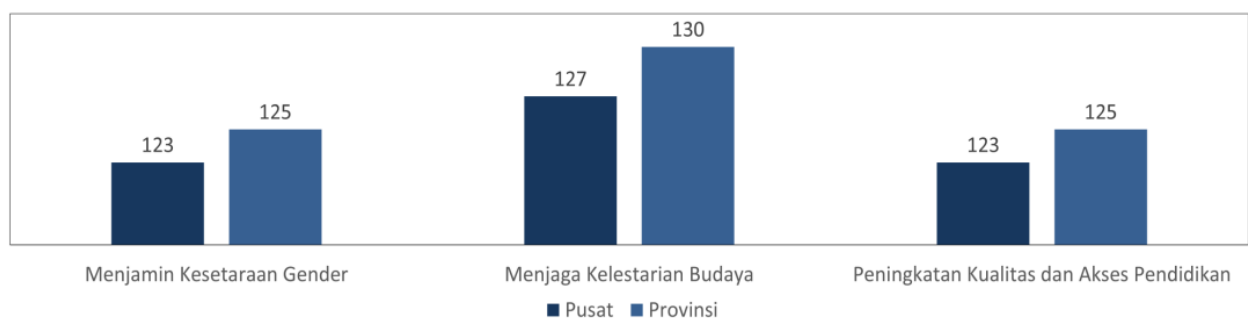
Gambar 1. Kondisi Perekonomian Nasional

Pada tingkat daerah, pola persepsi yang relatif serupa juga terlihat. Meskipun kondisi perekonomian provinsi saat ini dinilai masih menghadapi berbagai tantangan, ekspektasi ke depan menunjukkan optimisme yang lebih kuat. Variasi antarwilayah tetap ada, mencerminkan perbedaan struktur ekonomi, kapasitas fiskal, serta karakteristik sektor unggulan masing-masing daerah. Selain menilai kondisi ekonomi, survei ini juga merekam tingkat keyakinan para ekonom terhadap kemampuan pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam mengelola berbagai isu strategis.



Gambar 2. Persepsi Keyakinan Terhadap Kemampuan Pemerintah Pusat dan Provinsi Bidang Ekonomi

Pada bidang ekonomi, kepercayaan relatif lebih tinggi pada upaya mendorong pertumbuhan dan menjaga ketahanan energi, meskipun masih terdapat catatan kritis terhadap efektivitas beberapa program tertentu. Dalam bidang politik, hukum, dan keamanan, persepsi menunjukkan adanya perbedaan penilaian antara pemerintah pusat dan daerah, terutama terkait kepastian hukum dan perlindungan hak-hak masyarakat. Isu lingkungan menjadi perhatian tersendiri dalam survei ini. Responden menilai bahwa tantangan pencemaran dan kerusakan lingkungan memerlukan penanganan yang lebih konsisten dan terintegrasi. Sementara itu, pada bidang sosial budaya, tingkat kepercayaan terhadap peran pemerintah relatif tinggi, khususnya dalam menjaga kelestarian budaya dan meningkatkan akses terhadap layanan pendidikan.



Gambar 3. Persepsi Keyakinan Terhadap Kemampuan Pemerintah Pusat dan Provinsi Bidang Sosial Budaya

Survei ISEI Index juga mengidentifikasi sejumlah tantangan ekonomi yang dinilai perlu menjadi prioritas pemerintah ke depan. Ketahanan pangan, daya beli masyarakat, ketersediaan bahan pokok, defisit anggaran, serta pertumbuhan investasi muncul sebagai isu utama yang mencerminkan tekanan struktural sekaligus siklikal dalam perekonomian Indonesia. Jika dilihat secara regional melalui pembagian wilayah koordinasi barat, tengah, dan timur, hasil survei menunjukkan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi dan kinerja perdagangan relatif lebih kuat dibandingkan indikator inflasi dan pengangguran. Temuan ini memberikan sinyal bahwa penguatan sisi produksi dan perdagangan perlu diiringi dengan kebijakan stabilisasi harga dan penciptaan lapangan kerja yang lebih efektif. Secara keseluruhan, Survei Ekonomi Indonesia (ISEI Index) Semester I 2025 mencerminkan sikap realistis namun optimistis dari para ekonom. Di tengah ketidakpastian yang masih berlangsung, terdapat keyakinan bahwa perekonomian Indonesia memiliki ruang untuk membaik, asalkan didukung oleh kebijakan yang responsif, terarah, dan memperhatikan perbedaan karakteristik antarwilayah.

Namun demikian, temuan survei ini juga menegaskan bahwa proses pemulihan dan penguatan ekonomi tidak akan berlangsung secara otomatis. Tantangan struktural yang telah lama mengemuka, seperti ketimpangan antarwilayah, ketergantungan pada komoditas tertentu, serta keterbatasan kualitas lapangan kerja, masih menjadi pekerjaan rumah yang membutuhkan perhatian serius. Oleh karena itu, hasil survei ini perlu dibaca tidak hanya sebagai potret persepsi, tetapi juga sebagai peringatan dini (*early warning*) terhadap potensi risiko yang dapat menghambat kinerja ekonomi ke depan. Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan ketahanan pangan dan energi menjadi agenda yang tidak terpisahkan dari upaya menjaga stabilitas makroekonomi. Fluktuasi harga pangan dan energi terbukti memiliki dampak langsung terhadap inflasi dan daya beli masyarakat. Persepsi responden yang menempatkan isu ketahanan pangan sebagai prioritas utama mencerminkan urgensi kebijakan yang lebih terkoordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, mulai dari sisi produksi, distribusi, hingga stabilisasi harga.

Di sisi lain, daya beli masyarakat menjadi indikator penting yang menggambarkan kualitas pertumbuhan ekonomi. Meskipun pertumbuhan ekonomi secara agregat menunjukkan tren positif, tekanan terhadap pendapatan riil masyarakat akibat inflasi dan ketidakpastian global berpotensi menahan konsumsi rumah tangga. Persepsi pelaku ekonomi dalam survei ini menunjukkan bahwa pemulihan daya beli membutuhkan kebijakan yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga menyentuh aspek struktural, seperti peningkatan produktivitas dan kualitas tenaga kerja.

Pada level daerah, variasi persepsi antarprovinsi dan antarwilayah koordinasi memberikan gambaran bahwa kebijakan ekonomi tidak dapat diseragamkan. Daerah dengan basis ekonomi yang kuat pada sektor perdagangan dan industri cenderung menunjukkan optimisme yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang masih bergantung pada sektor primer. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan kebijakan berbasis wilayah (*place-based policy*) yang mempertimbangkan potensi dan keterbatasan masing-masing daerah.

Survei ini juga mengungkap dinamika kepercayaan terhadap kapasitas pemerintah dalam mengelola berbagai isu lintas sektor. Tingkat keyakinan yang relatif lebih tinggi pada beberapa agenda tertentu menunjukkan adanya apresiasi terhadap upaya yang telah dilakukan. Namun, skor yang masih berada di sekitar atau di bawah *baseline* pada sejumlah indikator menandakan ekspektasi publik yang semakin tinggi terhadap kualitas kebijakan dan implementasinya. Dalam bidang politik, hukum, dan keamanan, kepastian hukum menjadi prasyarat utama bagi iklim investasi dan aktivitas ekonomi. Persepsi responden yang masih berhati-hati mencerminkan

kebutuhan akan reformasi berkelanjutan untuk memperkuat institusi dan penegakan hukum. Sementara itu, stabilitas keamanan dan ruang kebebasan sipil tetap dipandang sebagai fondasi penting bagi keberlanjutan pembangunan ekonomi. Isu lingkungan hidup, yang semakin relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan, juga mendapat perhatian khusus dalam survei ini. Tantangan kerusakan lingkungan dan pencemaran tidak hanya berdampak pada kualitas hidup masyarakat, tetapi juga pada keberlanjutan aktivitas ekonomi itu sendiri. Persepsi responden menegaskan bahwa kebijakan lingkungan perlu diintegrasikan secara lebih kuat ke dalam agenda pembangunan ekonomi, bukan dipandang sebagai agenda yang terpisah.

Sementara itu, pada bidang sosial budaya, tingkat kepercayaan yang relatif tinggi terhadap peran pemerintah menunjukkan adanya optimisme terhadap kemampuan negara dalam menjaga kohesi sosial. Pendidikan, kesetaraan gender, dan pelestarian budaya dipandang sebagai investasi jangka panjang yang mendukung kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari pembangunan sosial yang inklusif. Jika ditarik ke dalam kerangka kebijakan yang lebih luas, hasil Survei ISEI Index Semester I 2025 memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan yang lebih adaptif dan antisipatif. Kebijakan ekonomi ke depan dituntut tidak hanya reaktif terhadap gejolak jangka pendek, tetapi juga mampu mengantisipasi perubahan struktural dalam perekonomian global dan domestik.

Dengan demikian, Survei Ekonomi Indonesia (ISEI Index) tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur persepsi, tetapi juga sebagai instrumen refleksi strategis bagi para pengambil kebijakan. Melalui pembacaan yang cermat dan tindak lanjut kebijakan yang tepat, hasil survei ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat fondasi perekonomian Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga ketahanan ekonomi nasional dan daerah dalam jangka menengah hingga panjang.

RINGKASAN EKSEKUTIF

KAJIAN KEBIJAKAN PUBLIK 6.1

Indonesia tengah memasuki fase transformasi ekonomi menuju negara maju yang tangguh, mandiri, dan sejahtera. Transformasi ini berlangsung di tengah dinamika global yang sarat peluang dan risiko, dengan memanfaatkan bonus demografi serta potensi sumber daya alam (SDA). Namun, tantangan utama masih membayangi, antara lain terbatasnya waktu bonus demografi yang berakhir sekitar 2035, serta produktivitas dan efisiensi ekonomi yang perlu terus ditingkatkan.

Optimalisasi bonus demografi menuntut kebijakan pembangunan yang berpusat pada manusia melalui peningkatan kualitas tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja berkualitas. Di sisi lain, pengelolaan SDA perlu diarahkan pada peningkatan nilai tambah, transfer teknologi, dan penguatan kapasitas produksi nasional melalui transformasi struktural yang berkelanjutan.

Program Asta Cita menjadi landasan utama akselerasi transformasi ekonomi Indonesia. Program ini diarahkan untuk mewujudkan pertumbuhan yang lebih inklusif, merata, efisien, dan berkelanjutan melalui reformasi struktural. Untuk mendukungnya, diperlukan penguatan model pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya bertumpu pada akumulasi kapital, tetapi juga peningkatan kualitas tenaga kerja dan produktivitas.

Penguatan model pertumbuhan difokuskan pada sektor-sektor prioritas berdampak tinggi, khususnya hilirisasi berbasis SDA, sektor perumahan sebagai bagian dari pembangunan infrastruktur berkelanjutan, serta percepatan digitalisasi. Hilirisasi terbukti meningkatkan nilai tambah dan memperkuat struktur ekonomi, meskipun dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja masih perlu diperluas. Sektor perumahan memiliki efek pengganda ekonomi dan sosial yang besar, sementara digitalisasi menjadi penggerak utama produktivitas jangka panjang dan sumber pertumbuhan baru.

Ekonomi dan keuangan digital berpotensi menjadi mesin baru pertumbuhan melalui peningkatan produktivitas, inklusivitas, dan efisiensi. Pengembangan ekspor jasa digital, penguatan infrastruktur digital dan data, serta penyelarasan identitas digital menjadi prasyarat penting. Digitalisasi juga berperan strategis dalam memperluas akses pembiayaan, terutama bagi UMKM.

Pembiayaan menjadi elemen kunci dalam mendukung transformasi sektor prioritas. Hilirisasi pangan dan sektor perumahan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan inovasi pembiayaan, struktur kelembagaan yang lemah, serta perlambatan permintaan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembiayaan yang lebih terdiversifikasi, terintegrasi, dan inklusif, baik melalui instrumen konvensional maupun syariah, serta sinergi kebijakan fiskal dan makroprudensial.

Secara keseluruhan, percepatan transformasi ekonomi Indonesia membutuhkan strategi penguatan model pertumbuhan yang berbasis peningkatan kapital, kualitas SDM, dan produktivitas, didukung oleh kebijakan makroekonomi dan keuangan yang kredibel. Sinergi reformasi struktural, digitalisasi, serta inovasi pembiayaan pada sektor prioritas menjadi kunci agar Indonesia tetap berada pada lintasan menuju negara maju yang tangguh, mandiri, dan sejahtera.

RINGKASAN EKSEKUTIF

KAJIAN KEBIJAKAN PUBLIK 6.2

Menuju Indonesia Emas 2045, perekonomian Indonesia membutuhkan transformasi yang konsisten agar mampu bertumbuh tinggi, inklusif “*no one left behind*”, berkelanjutan “*for people, planet, and profit*”, serta berkeadilan dan berperadaban maju. Visi RPJPN 2025–2045 menegaskan lima sasaran utama: (1) pendapatan per kapita setara negara maju, (2) penurunan kemiskinan dan ketimpangan, (3) penguatan kepemimpinan global, (4) peningkatan daya saing SDM, dan (5) penurunan intensitas emisi GRK. Sasaran ini menjadi kompas transformasi struktural, termasuk hilirisasi dan industrialisasi.

Strategi pemerintah melalui Asta Cita menempatkan hilirisasi sebagai pengungkit pertumbuhan berkualitas, dikaitkan dengan kemandirian pangan dan kemandirian energi, program pendidikan (termasuk sekolah unggulan, sekolah rakyat, MBG), kesehatan (pemeriksaan gratis), serta proyek strategis nasional. Proses transformasi berlangsung di tengah tantangan global dan domestik yang kian kompleks: ketidakpastian geopolitik, disrupsi rantai pasok, akselerasi AI, menguatnya peran negara di berbagai ekonomi, serta krisis iklim, yang memperberat persoalan lama seperti kemiskinan, ketimpangan, pengangguran, serta ketahanan pangan–energi–air.

Dalam kerangka ini, hilirisasi SDA dipandang penting untuk: meningkatkan nilai tambah ekspor dan keterhubungan Indonesia pada global *value chain*, mendorong substitusi impor, membentuk rantai nilai bahan baku lokal, dan mendukung stabilitas harga. Pengalaman hilirisasi mineral menunjukkan kontribusi industri hilir (misalnya logam dasar) dapat kuat bahkan saat pandemi, namun serapan tenaga kerja di sentra hilirisasi mineral belum optimal. Karena itu, agenda berikutnya adalah melanjutkan dan mengoptimalkan hilirisasi tambang sekaligus memperluas hilirisasi ke pertanian, perikanan, dan kehutanan yang berdaya sebar luas terhadap penciptaan kerja.

Dari sisi kondisi terkini, pemerintah menargetkan pertumbuhan tinggi (hingga 8% pada akhir 2029) sebagai strategi keluar dari *middle income trap*. Data terbaru menunjukkan pertumbuhan ekonomi Q2-2025 meningkat dan terutama ditopang investasi. Namun, kualitas pertumbuhan menghadapi tantangan ketenagakerjaan: tingkat pengangguran terbuka menurun, tetapi dominasi sektor informal meningkat. Penurunan pekerja formal kelompok buruh/karyawan/pegawai dan

lemahnya penyerapan kerja di sektor konstruksi, industri pengolahan, dan jasa lainnya menandakan kebutuhan mendesak untuk menciptakan lapangan kerja formal yang berkualitas, bukan sekadar menambah angka kesempatan kerja.

Penguatan hilirisasi pertanian–perikanan memerlukan kerangka kebijakan yang lebih teknokratis, berbasis data, dan terkoordinasi. Melalui Satgas Percepatan Hilirisasi dan Ketahanan Energi (Kepres 1/2025), ditetapkan prioritas percepatan hilirisasi termasuk komoditas pertanian luas: kelapa sawit, kelapa dalam, pala, serta perikanan/kelautan seperti tuna–cakalang–tongkol (TCT), rumput laut, dan garam. Implementasi hilirisasi sektor-sektor ini menuntut prasyarat kunci: peningkatan produktivitas dan keberlanjutan pasokan, adopsi teknologi cerdas/presisi, ketertelusuran dan standar mutu, perbaikan daya saing agroindustri, integrasi hulu–hilir melalui logistik efisien, dukungan investasi dan perdagangan, serta penguatan *big data* terpadu.

Untuk perikanan dan kelautan, akselerasi hilirisasi diarahkan pada pembangunan kawasan industri terpadu di sentra produksi dengan infrastruktur *cold chain*, modernisasi kapasitas pengolahan UMKM melalui kemitraan industri, insentif fiskal dan penyederhanaan perizinan, diversifikasi produk bernilai tambah (pangan siap saji, pangan fungsional, kosmetik, biofarmasi), dan penguatan diplomasi dagang untuk menurunkan hambatan tarif/non-tarif serta memperkuat nation branding.

Di sisi ketahanan energi, hilirisasi membutuhkan pasokan energi yang andal dan kompetitif. Tantangan utama meliputi penurunan produksi migas, meningkatnya kebutuhan BBM/LPG, keterbatasan kilang, volatilitas harga komoditas energi, serta perlambatan pembangunan infrastruktur energi dan adopsi EBT yang masih rendah. Kebijakan swasembada energi perlu memperhitungkan *trade-off* biaya dan daya saing, sehingga strategi yang disarankan meliputi penurunan ICOR melalui deregulasi dan perbaikan logistik, penyediaan energi yang tepat di klaster industri, reformulasi subsidi yang lebih tepat sasaran, serta portofolio energi yang beragam (EBT kompetitif, gas, bioenergi, mekanisme *hedging* impor, dan cadangan operasional).

Untuk mencapai pertumbuhan tinggi, investasi perlu diarahkan pada nilai tambah dan penciptaan kerja. Peran lembaga pembiayaan/investasi strategis seperti Danantara penting untuk membangun kepercayaan, memperluas pembiayaan sektor prioritas, dan mendorong skema *joint venture* serta transfer teknologi. Di saat yang sama, iklim usaha yang sehat harus dijaga melalui penguatan

kebijakan persaingan, terutama pada ekonomi digital yang rentan dominasi platform besar dan praktik anti-persaingan.

Akhirnya, kajian ini menekankan keseimbangan peran negara: negara perlu hadir sebagai regulator dan pemimpin arah transformasi, namun tetap menjaga iklim usaha yang adil dan kompetitif agar *creative destruction* berjalan di bawah institusi yang inklusif. Dengan sinergi hilirisasi lintas sektor, ketahanan energi, investasi bernilai tambah, persaingan sehat, dan kebijakan ketenagakerjaan yang fokus pada pekerjaan formal berkualitas, transformasi sektor riil dapat menjadi jalur yang kredibel menuju Indonesia Emas 2045.



ABSTRAK ARTIKEL PEMENANG

CALL FOR PAPERS



Room I

TONDANO ROOM

RINGKASAN EKSEKUTIF

TONDANO ROOM

Indonesia saat ini berada pada persimpangan penting dalam proses pembangunannya. Selama dua dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi relatif stabil, kelas menengah tumbuh, dan integrasi dengan ekonomi global semakin dalam. Namun, di balik angka-angka makro yang terlihat positif, muncul pertanyaan besar: siapa yang benar-benar menikmati pertumbuhan, di mana pertumbuhan itu terjadi, dan seberapa berkelanjutan fondasinya.

Secara geografis, aktivitas ekonomi Indonesia masih sangat terkonsentrasi. Pulau Jawa menjadi pusat pertumbuhan, tetapi bahkan di dalam Jawa sendiri terlihat jurang yang jelas antara wilayah yang maju, wilayah penyangga industri, dan wilayah yang tertinggal. Kota-kota besar tampak terus menyala baik secara harfiah maupun ekonomi sementara daerah lain bergerak lebih lambat. Pertumbuhan tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas hidup: pendapatan bisa naik tanpa diikuti perbaikan kesejahteraan, dan kepadatan penduduk tidak selalu berarti peluang yang merata. Ini mencerminkan tantangan klasik Indonesia: pertumbuhan cepat yang belum sepenuhnya inklusif.

Dalam beberapa tahun terakhir, negara mengambil peran lebih aktif dalam mengarahkan arah ekonomi melalui kebijakan strategis. Hilirisasi sumber daya alam menjadi simbol perubahan pendekatan: dari pengekspor bahan mentah menjadi produsen bernilai tambah. Kebijakan ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak lagi ingin berada di posisi hulu rantai nilai global. Investasi masuk, pabrik dibangun, dan kapasitas industri meningkat. Namun, transisi ini juga menimbulkan ketegangan antara kepentingan negara dan pasar, antara tujuan jangka panjang dan dampak jangka pendek, serta antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Tantangan Indonesia bukan hanya menarik investasi, tetapi menjaga kepercayaan dan konsistensi kebijakan.

Di sisi lain, pengalaman krisis minyak goreng mengingatkan bahwa menjadi produsen besar tidak otomatis berarti rakyat terlindungi. Ketika harga global bergejolak, dampaknya justru paling terasa di dapur rumah tangga. Kebijakan yang berniat melindungi sering kali terlambat, tidak tepat sasaran, atau menciptakan distorsi baru. Ini menunjukkan bahwa rantai pasok domestik Indonesia masih rapuh, terutama di titik yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Ketahanan ekonomi

nasional pada akhirnya diuji bukan di pasar ekspor, tetapi di pasar ritel dan kemampuan masyarakat mempertahankan daya beli.

Sementara itu, di luar pusat-pusat ekonomi utama, Indonesia menyimpan potensi besar yang belum sepenuhnya tergarap. Wilayah terluar dan perbatasan kaya akan alam dan budaya, tetapi tertinggal dalam akses, infrastruktur, dan promosi. Pariwisata sering disebut sebagai solusi cepat, namun tanpa strategi yang tepat, manfaatnya tidak berkelanjutan dan jarang dinikmati masyarakat lokal. Di era digital, tantangan bukan lagi sekadar menarik wisatawan, melainkan menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang hidup dan berdaya tahan.

Secara keseluruhan, cerita Indonesia hari ini adalah cerita tentang transisi: dari pertumbuhan ke kualitas, dari pusat ke daerah, dari kuantitas ke keberlanjutan. Data, teknologi, dan kebijakan baru memberi alat yang lebih canggih untuk membaca realitas ekonomi, tetapi keputusan akhirnya tetap bersifat politis dan institusional. Ke depan, keberhasilan Indonesia tidak hanya ditentukan oleh seberapa cepat ekonominya tumbuh, tetapi oleh kemampuan negara memastikan bahwa pertumbuhan itu merata, tahan guncangan, dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

When light tell stories: The untold economic pattern in Java island

Aviliani^{a*}, Matthew Kartawinata^{b*}, Jonathan Ersten Herawanc, Angelina Komala^b

^a*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia*

^b*Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta,, Indonesia*

^c*Magister Ekonomi Terapan, Unika Atmajaya Jakarta, Jakarta, Indonesia*

Abstract

VIIRS “Black Marble” Night-Time Light (NTL) 2016–2023 is applied as a high-frequency proxy for economic activity and inequality across Java’s six provinces. Annual composites were clipped to provincial borders, aggregated in R, and benchmarked against GRDP per capita, HDI, road length, and population density. Findings show that NTL broadly tracks GRDP but fluctuates more sharply, capturing the 2020 COVID-19 slump and uneven provincial recoveries. Yogyakarta and East Java recorded radiance growth outpacing GRDP (tourism and manufacturing), while Jakarta shows steady income but flat radiance (mature, service-based economy). Banten exhibits a late radiance surge without road expansion (concentrated industry), whereas West and Central Java align better with infrastructure flows, though Central Java’s low-wage model limits HDI gains. Radiance diverges from welfare: Yogyakarta sustains high HDI despite stagnation, West Java shows resilience amid volatility, and Banten’s higher wages are offset by living costs. Population density rises everywhere but yields uneven benefits depending on infrastructure and policy. NTL effectively identifies the timing, inclusivity, and geography of growth beyond aggregate indicators. Integration with DTSEN sharpens disparity analysis and supports policies in tourism, industry, fiscal monitoring, and finance. Academically, NTL bridges spatial analysis, development economics, and policy research, enriching methodologies for Indonesia’s economic transformation.

Keywords: night time light analysis, regional economics, geographic information system

JEL Classification: C22; I18; R11

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : avi.aviliani14@gmail.com

Gendered E-commerce adoption among rural Indonesian entrepreneurs: determinants and income impact

Weni Lidya Sukma*, Kadir Ruslan
Statistics Indonesia, Jakarta, Indonesia

Abstract

Mineral downstreaming has become a central industrial policy in Indonesia, aiming to increase value-added, reduce dependence on raw material exports, and attract foreign direct investment (FDI). However, questions remain regarding whether such policies truly enhance firm performance and stimulate sustainable investment. This study examines the impact of downstreaming on the financial performance of nine publicly listed mining companies and their linkages to FDI inflows from 2018 to 2024. Using a quantitative and descriptive-analytical approach, this study employs secondary data from annual financial reports, sectoral FDI statistics, and trade records. Paired sample t-tests were applied to compare pre- and post-policy performance, while panel regression models assessed the effects of downstreaming on financial ratios and their association with FDI. The results show significant improvements in profitability indicators, including Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM), whereas Tobin's Q reflects mixed investor sentiment. Moreover, stronger financial fundamentals are associated with increased FDI inflows, suggesting improved performance functions as a credible market signal for international investors. These findings imply that regulatory consistency, fiscal incentives, and enhanced transparency are crucial for sustaining investment momentum, while aligning downstreaming with global green transition goals may further strengthen Indonesia's position in international value chains.

Keywords: mineral downstreaming, financial performance, foreign direct investment, market signals, economic policy

JEL Classification: F21; G32; L72

Copyright ©2025 ISEL. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : wenilidya@bps.go.id

Measuring market signals: The impact of mineral downstreaming on financial performance and FDI inflows

Lokita Rizky Megawatia*, Nimmi Zulbainarnia

**School of Business, IPB University, Bogor, Indonesia*

Abstract

This study analyzes price transmission along Indonesia's cooking-oil value chain using Autoregressive Distributed Lag (ARDL) models expressed in Unrestricted Error-Correction (UECM) form, which separates short-run dynamics from long-run equilibrium relationships. Monthly data from January 2016 to May 2023 are employed, covering stable conditions as well as the 2022 cooking-oil crisis. The dataset comprises international crude palm oil (CPO) benchmark prices (deflated and JISDOR FX rate-adjusted), domestic wholesale bulk prices, and retail bulk prices, alongside policy dummies for the export-ban/DMO window and the post-2022 MGKR regime. Results reveal a sharp asymmetry between upstream and downstream stages. In the upstream link, CPO price shocks are transmitted quickly but only partially: the long-run pass-through is $\beta = 0.420$, with an immediate impact of 0.131 and a very high adjustment speed ($\lambda = -0.639$), implying a half-life of only 0.68 months. By contrast, the downstream link is characterized by amplification and sluggish adjustment. Retail prices exhibit an exaggerated long-run pass-through ($\beta = 2.34$), weak contemporaneous transmission (0.104), and slow convergence ($\lambda = -0.143$), with a half-life of 4.49 months and overshooting in lagged responses. These findings underscore the resilience of wholesale markets and the vulnerability of retail segments.

Keywords: price transmission, RDL-UECM, crude palm oil

JEL Classification: Q11; Q13; Q18

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : lokita.rizky@apps.ipb.ac.id

Marketing strategies for tourism development in frontier and outermost Talaud Islands, North Sulawesi, Indonesia.

Agus Supandi Soegoto^{a*}, Daniel P. Silaban^a, Deasy Soeikromo^b, Andini P. Soegoto^a

^a *Department of Management, Universitas Sam Ratulangi*

^b *Law Study Program, Universitas Sam Ratulangi*

Abstract

This study examines the role of marketing strategies in developing frontier and outermost island tourism destinations, with a focus on the Talaud Islands, North Sulawesi, Indonesia. Despite their rich natural and cultural potential—ranging from pristine coastal landscapes and marine biodiversity to distinctive culinary and cultural heritage—the Talaud Islands remain underdeveloped due to weak promotion, limited accessibility, and infrastructural constraints. A qualitative descriptive method was applied, combining interviews with 35 domestic and international tourists and secondary data from official sources. Strategic analysis was conducted using SWOT, supported by the Internal Factor Analysis Summary (IFAS) and External Factor Analysis Summary (EFAS). The IFAS results revealed strong natural assets but limited optimization, while EFAS highlighted opportunities in ecotourism demand and digital promotion, countered by competition from more accessible destinations and weak connectivity. The SWOT analysis generated four sets of strategies, focusing on digital branding, eco-cultural events, infrastructure development, and community engagement. The findings underscore the importance of adaptive, collaborative, and sustainable marketing approaches to enhance Talaud's visibility and competitiveness. This research contributes to policy and managerial insights for positioning frontier islands as unique destinations within Indonesia's national and international tourism landscape.

Keywords: marketing strategy, tourism destination, SWOT analysis

JEL Classification: C22; I18; R11

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : supandi@unsrat.ac.id



Room II

SDM, KETENAGAKERJAAN, PENDIDIKAN

RINGKASAN EKSEKUTIF

SDM, KETENAGAKERJAAN, DAN PENDIDIKAN

Indonesia saat ini menghadapi tantangan pembangunan yang semakin kompleks, terutama dalam memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi benar-benar terhubung dengan kualitas sumber daya manusia, ketahanan pangan, ketahanan pasar kerja, dan keberlanjutan lingkungan. Bonus demografi yang masih berlangsung memberi peluang besar, tetapi juga menyimpan risiko jika transisi dari pendidikan ke dunia kerja, dari desa ke kota, dan dari sektor tradisional ke sektor modern tidak berjalan mulus.

Dalam konteks pendidikan dan ketenagakerjaan, Indonesia masih menghadapi persoalan klasik lulusan yang sulit terserap pasar kerja. Program mobilitas mahasiswa seperti magang, pertukaran pelajar, dan pengabdian masyarakat muncul sebagai jembatan penting antara kampus dan dunia kerja. Temuan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut mempercepat waktu memperoleh pekerjaan mencerminkan kebutuhan pasar tenaga kerja Indonesia akan pengalaman praktis, soft skills, dan sinyal produktivitas yang kredibel, bukan sekadar ijazah. Ini menegaskan bahwa reformasi pendidikan tinggi Indonesia tidak cukup hanya pada kurikulum, tetapi harus memperkuat keterhubungan nyata dengan dunia kerja dan masyarakat.

Di sisi lain, ketahanan pangan tetap menjadi isu mendasar, terutama di tengah tekanan urbanisasi, perubahan iklim, dan alih fungsi lahan. Studi di DI Yogyakarta menunjukkan paradoks Indonesia saat ini: wilayah urban cenderung lebih aman secara produksi pangan karena akses modal, teknologi, dan infrastruktur, sementara wilayah rural yang seharusnya menjadi basis produksi justru lebih rentan. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa persoalan pangan Indonesia bukan semata produksi, tetapi struktur, tata kelola, dan kapasitas kelembagaan di tingkat lokal. Pendekatan berbasis wilayah dan pemanfaatan teknologi menjadi kunci agar kemandirian pangan tidak hanya menjadi slogan nasional, tetapi realitas desa.

Ketimpangan regional antara Indonesia Barat dan Timur juga masih sangat nyata, terutama dalam akses terhadap pelatihan, pekerjaan, dan peluang usaha. Program Kartu Prakerja dirancang sebagai instrumen nasional untuk meningkatkan keterampilan dan kewirausahaan, tetapi hasil yang berbeda antarwilayah menunjukkan bahwa kebijakan seragam tidak selalu cocok untuk kondisi yang beragam. Di wilayah timur, keterbatasan pasar, infrastruktur, dan ekosistem usaha membuat

pelatihan tidak otomatis berujung pada wirausaha. Ini menegaskan bahwa pembangunan Indonesia membutuhkan desain kebijakan yang lebih adaptif secara spasial, bukan hanya perluasan skala program.

Kerentanan pasar kerja juga menjadi sorotan penting, terutama di daerah dengan basis industri padat karya. Guncangan ekonomi baik akibat krisis, restrukturisasi industri, maupun tekanan global sering kali mendorong pekerja keluar dari sektor formal ke sektor informal. Fenomena ini memperlihatkan rapuhnya mekanisme perlindungan tenaga kerja dan terbatasnya daya serap sektor formal. Ketika pemulihan terjadi, banyak pekerja kembali bekerja, tetapi dalam kondisi yang lebih buruk: upah rendah, jam kerja panjang, dan tanpa perlindungan. Pendidikan dan serikat pekerja muncul sebagai faktor pelindung, menunjukkan pentingnya investasi jangka panjang pada kualitas tenaga kerja dan kelembagaan pasar kerja.

Di saat yang sama, Indonesia juga menghadapi tekanan lingkungan yang semakin berat, khususnya di Pulau Jawa sebagai pusat populasi dan ekonomi nasional. Transformasi digital muncul sebagai peluang strategis untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan. Digitalisasi tidak hanya mendorong efisiensi ekonomi, tetapi juga memperkuat transisi menuju ekonomi hijau dan biru, dari pengelolaan industri, sumber daya alam, hingga wilayah pesisir. Hal ini menegaskan bahwa masa depan pembangunan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kapasitas digital, kualitas SDM, dan inovasi kebijakan berbasis data.

Secara keseluruhan, cerita Indonesia hari ini adalah cerita tentang transisi yang belum selesai: transisi dari pendidikan ke kerja, dari desa ke kota, dari formal ke informal, dari eksploitasi sumber daya ke keberlanjutan, dan dari kebijakan seragam ke kebijakan berbasis wilayah. Rangkaian kajian ini, jika dibaca bersama, menunjukkan bahwa tantangan Indonesia bukan kekurangan program, tetapi bagaimana program-program tersebut saling terhubung, tepat sasaran, dan peka terhadap konteks lokal. Keberhasilan pembangunan ke depan akan sangat ditentukan oleh kemampuan Indonesia menjembatani kesenjangan-kesenjangan ini secara adil, adaptif, dan berkelanjutan.

Student mobility experience: Fast-track to the first job or nice-to-have?

Yohanes Andika Tjitrajaya, Cornelia Ayu Purwandari*, and Jonathan
Department of Development Economics, Parahyangan Catholic University, Indonesia

Abstract

This study examines the impact of student mobility (SM) programmes, including internships, community service, and student exchange, on the time it takes Indonesian graduates to secure their first job. Evidence in the Indonesian context has been scarce, especially for community service, and previous studies often relied on small samples or self-reported data. By using data from the 2024 National Labour Force Survey (Sakernas) and applying Propensity Score Matching (PSM), this research provides stronger quantitative evidence on the value of these programmes. The findings show that student exchange shortens job-search time by around 40 days, while community service and internship reduce it by about 35–38 days. These results suggest that SM programmes play an important role in easing the school-to-work transition with the skills they gain serving as credible signals of their productivity and employability. As the first study of its kind in Indonesia, this research offers timely insights for universities and policymakers. Future work should also explore broader outcomes, such as job quality, earnings, and long-term career development, to better understand the lasting impact of SM programmes.

Keywords: student mobility, student exchange, community service, internship, school-to-work transition, propensity score matching

JEL Classification: C21; E24; I23; J24; J64

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : cornelia.purwandari@unpar.ac.id

Pathways to secure food production: integrating human capital development and sustainability investment in Yogyakarta

Mustika Putri Ma*, Taly Purwa^b

^a*BPS-Statistics Indonesia Lampung Timur Regency, Lampung, Indonesia*

^b*BPS-Statistics Indonesia Bali Province, Bali, Indonesia*

Abstract

This study measures Food Production Security (FPS) at the village level in DI Yogyakarta across quantity, quality, structure, and ecology dimensions, and analyzes the role of resources, technology, and institutional capacity in supporting food production. Using an Entropy-Weighted TOPSIS approach, complemented by GeoAI modeling and Mixed Geographically Weighted Regression (MGWR), results show higher FPS scores in urban areas, reflecting structural disparities in production inputs and infrastructure access. FPS is generally positively correlated with the Food Security Index, yet misalignments signal dual aspects of food security. Spatial analysis highlights heterogeneous and dual-direction effects of capital, technology, climate, and environmental management factors, emphasizing the need for place-based policies. Collaborative strategies combining modern agricultural technologies, targeted extension services, and optimized use of organic fertilizers and waste recycling demonstrate potential for sustainable improvement of FPS. Findings are presented via an interactive web-based dashboard, providing a practical tool for evidence-based policymaking and interventions to enhance food self-sufficiency at village and sub-district levels.

Keywords: self-sufficiency, spatial heterogeneity, local and global effects, agricultural extension, agricultural technology

JEL Classification: Q18; C21; C55; R58

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : wmustika.putri@bps.go.id

Pre-employment card impact on entrepreneurship in Western and Eastern Indonesia

Icha Wahyu Kusuma Ningrum^{a*}, Arya Candra Kusuma^b

^a*Ministry of Finance, Jakarta, Indonesia*

^b*BPS-Statistics, Jakarta, Indonesia*

Abstract

Regional disparities between Western and Eastern Indonesia remain a critical challenge, particularly in access to education, training, and employment opportunities. Entrepreneurship has been promoted as an important strategy to expand job creation and reduce such disparities. This study aims to evaluate the impact of the Pre-Employment Card (*Kartu Prakerja*) program on entrepreneurship across the two regions. The analysis employs microdata from the August 2024 National Labor Force Survey (*Sakernas*) conducted by BPS-Statistics Indonesia, covering 304,840 eligible individuals in Western Indonesia and 145,940 in Eastern Indonesia. To address potential selection bias, the study applies Propensity Score Matching methods, including nearest neighbor, caliper, and kernel matching, to estimate the Average Treatment Effect on the Treated (ATT). The results reveal that the Pre-Employment Card significantly fosters entrepreneurship in Western Indonesia, while in Eastern Indonesia the estimated effects are negative, with some statistically significant findings, indicating the program has not effectively encouraged entrepreneurship in that region. These findings highlight the spatial heterogeneity of program impacts and underscore the need for more regionally adaptive policy designs to promote entrepreneurship more evenly across Indonesia.

Keywords: entrepreneurship, pre-employment card, propensity score matching, Western and Eastern Indonesia

JEL Classification: L26; J24; O15

Copyright ©2025 ISEL. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : ichawahyukusumaningrum@gmail.com

Job loss, informality, and the scarring effect in Central Java's labor market

Sucihatningsih Dian Wisika Prajantia^{a*}, Euis Soliha^a, Tri Purwani^b, Dhea Rizky Amelia^a, Tania Wicaksana^a,
Agni Alam Awiry^c, Febyolla Putri Anindity^c, Kinanthi Sukma Wen^c

^a*Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia*

^b*Universitas AKI, Semarang, Indonesia*

^c*KPw Bank Indonesia Jawa Tengah, Semarang, Indonesia*

Abstract

This study examines labor market vulnerability in Central Java with a focus on job loss risk, post-layoff transitions, and job quality after recovery from shocks in labor-intensive industries. Using data from the August 2024 *Sakernas* survey and applying probit and Heckman selection models, the analysis reveals that shocks have multidimensional impacts. Workers in manufacturing are more exposed to job loss compared to those in agriculture, while service sector workers are relatively more protected. Spatial patterns indicate that neighboring regencies of the shock epicenter (shock_sritex) face lower risks of layoffs, yet sectoral linkages heighten the vulnerability of workers in supporting industries such as trade and transportation. Post-layoff transitions show that most workers return through informal employment, reflecting the limited absorptive capacity of the formal sector. In terms of job quality, informal workers are more likely to earn below the minimum wage and to experience excessive working hours, indicating a scarring effect. Conversely, higher education and union membership are protective, increasing the chances of obtaining decent wages. These findings underscore the need for integrated labor market policies that promote industry-based training, wage protection, enforcement of working time regulations, and cross-regional coordination to advance decent and sustainable employment consistent with SDG 8.

Keywords: layoffs; labor market vulnerability; informal sector; formal sector; wages

JEL Classification: C22; I18; R11

Copyright ©2025 ISEL. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : dhearizkyamelia@mail.unnes.ac.id

Digital transformation and sustainable growth: The role of digital economy, human capital, and ICT development in advancing green and blue economy in Java region

Deviana Saria^a, Nazwa Syahira^a, Ja'far Hamzah Pulungan^{a*}
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

This study investigates the role of digital transformation in promoting sustainable development within the Java region of Indonesia by integrating the concepts of green and blue economy. As the most populous and economically dominant island, Java contributes more than half of Indonesia's GDP while facing severe environmental pressures from rapid industrialization, urbanization, and resource exploitation. To address these challenges, this research employs a quantitative panel data approach covering six provinces in Java over the period 2019–2024. Two composite dependent indices are utilized: the Inclusive Green Growth Index (IGGI), developed by the Asian Development Bank, and the Blue Economy Regional Index (BERI), designed by Indonesia's Ministry of National Development Planning. The independent variables consist of the Digital Economy Index (DEI), Digital Human Capital Index (DHCI), and the ICT Development Index (IDI). The empirical results demonstrate that higher levels of digitalization, measured through economic, human capital, and ICT dimensions, are positively associated with improvements in both IGGI and BERI. These findings confirm that digital transformation acts as a catalyst for sustainable growth in regions experiencing economic concentration and environmental stress. The study contributes to the literature by simultaneously examining green and blue economy outcomes, while integrating three composite digital indicators as explanatory variables, an approach rarely applied in previous research. The implications of this research extend to policy recommendations for strengthening digital infrastructure, enhancing digital human capital, and designing region-specific strategies to accelerate sustainable transitions. The study highlights its alignment with the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), SDG 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure), SDG 13 (Climate Action), SDG 14 (Life Below Water), and SDG 15 (Life on Land).

Keywords: digital economy, human capital, ICT development, green economy, blue economy, sustainable development

JEL Classification: O33; Q01; Q56; R11; R58

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : hamzahpulungan5903@gmail.com



Room III

KETAHANAN PANGAN, ENERGI, DAN LINGKUNGAN

RINGKASAN EKSEKUTIF

KETAHANAN PANGAN, ENERGI, DAN LINGKUNGAN

Indonesia hari ini hidup di bawah tekanan kebutuhan dasar yang semakin kompleks. Bagi sebagian besar masyarakat, isu paling nyata dari pembangunan bukanlah pertumbuhan PDB atau neraca perdagangan, melainkan harga pangan di pasar, biaya energi di rumah tangga, dan kepastian penghidupan. Ketika harga beras naik, minyak goreng langka, listrik mahal, atau pekerjaan terganggu, dampaknya langsung terasa di kehidupan sehari-hari.

Sebagai negara besar dan kaya sumber daya, Indonesia sering berada dalam posisi paradoks. Produksi pangan dan energi relatif kuat, bahkan menjadi pemain penting di pasar global. Namun, kekuatan di hulu tidak selalu berarti ketenangan di hilir. Fluktuasi harga, distribusi yang tidak merata, dan ketimpangan wilayah membuat sebagian masyarakat lebih rentan dibanding yang lain. Inilah tantangan mendasar pembangunan Indonesia: bagaimana memastikan kebutuhan dasar tetap terjangkau dan adil di tengah dinamika global dan domestik.

Pangan adalah contoh paling dekat. Beras dan minyak goreng bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan simbol stabilitas sosial. Ketika harga bergejolak, kepercayaan publik terhadap kebijakan ikut diuji. Masalahnya sering bukan kurangnya produksi, melainkan ketidakseimbangan antarwilayah, lemahnya distribusi, dan respon kebijakan yang terlambat atau tidak tepat sasaran. Di sisi lain, upaya meningkatkan produksi sering berbenturan dengan degradasi lingkungan, menimbulkan dilema antara kebutuhan jangka pendek dan keberlanjutan jangka panjang.

Hal serupa terjadi pada energi. Akses listrik dan energi modern memang semakin luas, tetapi kesenjangan kualitas dan keterjangkauan masih nyata, terutama antarprovinsi. Energi bukan hanya soal penerangan atau bahan bakar, tetapi fondasi bagi pendidikan, kesehatan, dan produktivitas ekonomi. Ketika biaya energi tinggi atau akses terbatas, ketimpangan sosial semakin menguat.

Di tingkat global, Indonesia juga menghadapi ketergantungan yang tidak kecil terhadap pasar internasional. Harga komoditas, biaya logistik, dan gangguan rantai pasok dunia dengan cepat merembet ke dalam negeri. Posisi Indonesia sebagai eksportir besar memberi keuntungan, tetapi

juga membuat ekonomi domestik rentan terhadap guncangan eksternal. Tanpa pembenahan struktur dan diversifikasi, ketergantungan ini akan terus berulang.

Di balik semua itu, tantangan terbesar Indonesia bukan hanya teknis atau ekonomis, melainkan tata kelola. Bagaimana kebijakan dirancang agar peka terhadap kondisi lokal, mampu merespons perubahan dengan cepat, dan menjaga keseimbangan antara kepentingan produsen, konsumen, dan lingkungan. Pembangunan tidak lagi bisa mengandalkan pendekatan seragam; Indonesia terlalu beragam untuk itu.

Secara keseluruhan, kondisi Indonesia saat ini dapat dipahami sebagai upaya menjaga stabilitas dalam ketidakpastian. Negara dituntut untuk memastikan kebutuhan dasar tetap aman, harga tetap terkendali, lingkungan tetap terjaga, dan masyarakat tetap terlindungi semua dalam konteks ekonomi global yang bergejolak. Keberhasilan pembangunan ke depan tidak hanya diukur dari seberapa besar yang dihasilkan Indonesia, tetapi dari seberapa kuat negara ini melindungi kesejahteraan warganya dalam situasi yang terus berubah.

Multi-objective lagrange quadratic programming for rice price stability in East Java

Agus Fachrur Rozy^{a*}, Alya Fitri Syalsabilla^b

^a Universitas Terbuka

^b Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Abstract

Rice price instability in East Java poses a significant challenge to maintaining national food security, given the province's strategic role as Indonesia's main rice granary. This study aims to optimize rice price distribution at the consumer level using a multi-objective Lagrange Quadratic Programming (LQP) approach. Historical data on rice production and prices were analyzed to balance the interests of consumers and producers through weighted contributions across districts and cities. The optimization results show that medium rice prices can be effectively stabilized, with the optimal average price being lower than the initial price while remaining within established policy limits. For premium rice, although regional price variances exist, the model still manages to maintain the average price within constraint boundaries. The low objective values further strengthen the model's effectiveness in reducing price fluctuations. Overall, the LQP approach proves capable of supporting the formulation of rice pricing policies that are adaptive, fair, and efficient across regions.

Keywords: food security; rice prices; lagrange quadratic programming; regional economic stability

JEL Classification: C61; E31; Q18; R15

Copyright ©2025 ISEL. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : agus.rozy@yahoo.com

Price transmission in Indonesia's CPO chain: An ARDL-UECM assessment

Angelina Komala^{a*}, Yuvensius Sri Susilo^a, Aloysius Gunadi Brata^b, Vica Tendenan^a

^a *Department of Economics, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia*

^b *Chairman of the Board of Management, MINDSET Institute, Indonesia*

Abstract

This study analyzes price transmission along Indonesia's cooking-oil value chain using Autoregressive Distributed Lag (ARDL) models expressed in Unrestricted Error-Correction (UECM) form, which separates short-run dynamics from long-run equilibrium relationships. Monthly data from January 2016 to May 2023 are employed, covering stable conditions as well as the 2022 cooking-oil crisis. The dataset comprises international crude palm oil (CPO) benchmark prices (deflated and JISDOR FX rate-adjusted), domestic wholesale bulk prices, and retail bulk prices, alongside policy dummies for the export-ban/DMO window and the post-2022 MGKR regime. Results reveal a sharp asymmetry between upstream and downstream stages. In the upstream link, CPO price shocks are transmitted quickly but only partially: the long-run pass-through is $\beta = 0.420$, with an immediate impact of 0.131 and a very high adjustment speed ($\lambda = -0.639$), implying a half-life of only 0.68 months. By contrast, the downstream link is characterized by amplification and sluggish adjustment. Retail prices exhibit an exaggerated long-run pass-through ($\beta = 2.34$), weak contemporaneous transmission (0.104), and slow convergence ($\lambda = -0.143$), with a half-life of 4.49 months and overshooting in lagged responses. These findings underscore the resilience of wholesale markets and the vulnerability of retail segments.

Keywords: price transmission, RDL-UECM, crude palm oil

JEL Classification: Q11; Q13; Q18

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : angelinakomala@gmail.com

Environmental quality, socio-economic factors, and food security in Indonesia

Lilis Hoeriyah 1^{a*}, Cici Musliha 2^a, Rah Adi Fahmi Ginanjar 3^b

^a*International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), IPB University*

^b*Department of Development Economics, Faculty of Economics and Business, Sultan Ageng Tirtayasa University*

Abstract

This study empirically examines the relationship between environmental quality and food security across Indonesian provinces using panel data from 2019–2024. Despite significant progress, Indonesia continues to face persistent food security challenges that are compounded by environmental degradation and socio-economic disparities. The role of environmental quality as a primary determinant of food security has received limited attention, and this research addresses the gap by explicitly positioning environmental quality as a core explanatory variable while integrating social dimensions. Using the Generalized Method of Moments (GMM) approach, the Food Security Index was analyzed as the dependent variable. The findings indicate a negative short-term relationship between overall environmental quality and food security, largely reflecting the ecological costs of agricultural intensification and food industrialization. In contrast, long-term food security benefits significantly from improved water and marine quality, as well as agricultural GRDP growth. Conversely, poverty and unemployment exert strong negative effects on food access. These results underscore the importance of adopting sustainable food security strategies that integrate environmental protection with socio-economic development. Future research should incorporate explicit measures of food access and distribution to capture household-level dynamics more effectively.

Keywords: agricultural productivity, food security, Environmental Quality

JEL Classification: Q13; Q18; Q56

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : lilis.hoeriyah@untirta.ac.id

Regional disparities and spatial convergence of multidimensional energy poverty in Indonesia

Ikhlasul A'mal*, Fitri Kartiasih
Politeknik Statistika STIS, Jakarta, Indonesia

Abstract

Energy plays a fundamental role in driving global sustainability, encompassing social, economic, and environmental dimensions. The issue of access to adequate and affordable modern energy remains a crucial problem in various countries, including Indonesia. This condition reflects energy poverty, which has a widespread impact on all aspects of community life. This study investigates the convergence of energy poverty across provinces in Indonesia during the period 2016–2024, using balanced panel data covering 306 observations. This analysis utilizes 34 provinces to ensure data consistency throughout the research period, particularly for the development of the Multidimensional Energy Poverty Index (MEPI). Sigma convergence is assessed based on the evolution of cross-sectional variation in MEPI, while beta convergence is tested using spatial dynamic panel analysis. The research results indicate that energy poverty across provinces experienced both sigma and beta convergence. Per capita GRDP, urbanization rate, energy prices, higher education level, and regional spatial influence play an important role in accelerating the process of energy poverty convergence. Based on these findings, the government is expected to strengthen policies that support the expansion of access to modern energy, as well as encourage the role of socioeconomic factors to accelerate the process of energy equalization across regions.

Keywords: modern energy; energy poverty; spatial convergence; spatial dynamic panel

JEL Classification: Q4; R11; C23

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : 212112105@stis.ac.id

Dynamic interactions of energy trade, logistics, and exchange rates in Indonesia

Zefanya Fernando Baroleh *, Vionalisa Chandra
Universitas Sam Ratulangi

Abstract

This study examines how global coal prices, international logistics costs, and exchange rate fluctuations jointly influence Indonesia's coal export performance. Previous research has treated these factors separately, leaving a gap in understanding their interdependencies. Using monthly data from July 2015 to June 2025 (120 observations; effective sample = 119), this study applies the Vector Error Correction Model (VECM) with an optimal lag of one to capture both long- and short-run dynamics among coal exports, the Baltic Dry Index (BDI), coal prices, and the Rupiah/US Dollar exchange rate. The Johansen test identifies two cointegration relationships, confirming the presence of long-run equilibrium. Results show coal exports adjust rapidly to disequilibria, while coal prices and the BDI act as stabilizing variables. By contrast, the exchange rate does not significantly contribute to long-run correction, reflecting its dependence on domestic macroeconomic conditions. These findings imply Indonesia's coal trade system is highly sensitive to external shocks yet supported by structural correction mechanisms. Policy implications highlight three priorities: reducing logistics costs through port modernization and customs reform, accelerating downstream processing to strengthen value addition, and diversifying export markets to mitigate external vulnerabilities. Together, these measures provide foundation for sustaining competitiveness in global energy trade.

Keywords: coal exports, international coal prices, Baltic Dry Index (BDI), exchange rate volatility, Vector Error Correction Model (VECM)

JEL Classification: C32; F14; Q37; Q41

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : zbaroleh@unsrat.ac.id



Room IV

KEUANGAN, INVESTASI, DAN DIGITALISASI

RINGKASAN EKSEKUTIF

KEUANGAN, INVESTASI, DAN DIGITALISASI

Tekanan terhadap perekonomian nasional tidak lagi muncul dalam satu bentuk tunggal, melainkan hadir bersamaan melalui pasar keuangan yang bergejolak, ketidakpastian global yang meningkat, dan kesenjangan kapasitas pembangunan di dalam negeri. Perubahan kondisi eksternal dengan cepat memengaruhi perilaku pelaku pasar, strategi lembaga keuangan, serta efektivitas intervensi negara dalam menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Di pasar modal, dinamika pergerakan saham memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan lebih ditentukan oleh karakteristik internal masing masing emiten dibandingkan oleh keterkaitan sistemik antar saham atau pengaruh indeks pasar secara luas. Hubungan antar saham dan indeks bersifat lemah dan tidak bertahan lama, sementara pergerakan harga menunjukkan variasi yang tinggi dengan kecenderungan penurunan secara agregat. Kondisi ini menandakan bahwa keberadaan investasi negara melalui instrumen strategis belum secara otomatis menciptakan stabilitas pasar tanpa kejelasan mandat, disiplin pengelolaan portofolio, dan tata kelola yang kredibel.

Pada sektor perbankan, ketidakpastian geopolitik menekan ruang likuiditas dan memengaruhi keputusan bank dalam mengelola cadangan kas. Struktur kepemilikan memang berperan dalam membentuk perilaku likuiditas, namun tidak selalu berfungsi sebagai peredam risiko. Kepemilikan institusional mendorong peningkatan cadangan kas, tetapi justru melemahkan respons bank terhadap tekanan geopolitik, sementara kepemilikan asing dan pemerintah tidak memberikan pengaruh perlindungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan perbankan lebih bergantung pada kualitas manajemen risiko dan tata kelola internal dibandingkan pada komposisi kepemilikan semata.

Dalam konteks investasi publik, efektivitas sovereign wealth fund sangat ditentukan oleh arah alokasi aset dan standar tata kelola yang diterapkan. Pengalaman internasional memperlihatkan bahwa keberhasilan jangka panjang lebih erat terkait dengan fokus pada investasi berbasis nilai pasar dan saham, dibandingkan ekspansi ke sektor dengan risiko siklus tinggi dalam jangka pendek. Perbedaan tajam dalam praktik transparansi dan akuntabilitas menegaskan bahwa

investasi negara hanya dapat berfungsi sebagai instrumen pembangunan dan diplomasi ekonomi apabila ditopang oleh mandat yang jelas dan kerangka tata kelola yang kuat.

Di sektor riil, potensi ekonomi daerah tidak selalu sejalan dengan dukungan infrastruktur dan visibilitas digital yang tersedia. Beberapa wilayah menunjukkan minat wisata yang tinggi namun tertahan oleh keterbatasan infrastruktur, sementara pusat pertumbuhan tertentu menikmati keunggulan yang terkonsentrasi. Ketimpangan ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan pembangunan yang lebih presisi dan berbasis wilayah, dengan mengintegrasikan promosi digital, investasi infrastruktur, dan perencanaan spasial agar manfaat ekonomi dapat tersebar lebih merata.

Pada industri asuransi syariah, keberlanjutan usaha sangat bergantung pada kualitas underwriting. Kemampuan perusahaan dalam menilai risiko secara akurat dan menetapkan premi yang seimbang terbukti menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan pendapatan premi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan proses penyesuaian yang relatif cepat menuju keseimbangan. Hal ini menegaskan bahwa penguatan fungsi teknis dan disiplin manajemen risiko merupakan fondasi penting bagi ketahanan industri keuangan syariah.

Secara keseluruhan, berbagai dinamika tersebut menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi nasional tidak dapat dibangun melalui kebijakan yang terfragmentasi. Stabilitas keuangan, efektivitas investasi negara, pemerataan pembangunan daerah, dan keberlanjutan industri jasa keuangan saling terkait dan memerlukan kerangka kebijakan yang konsisten, berbasis data, dan berorientasi pada pengelolaan risiko jangka panjang.

Underwriting performance: Foreseeing the future of sharia insurance in Indonesia

Dinda Lutfiyah*, Kharisma Dwi Widodo
Direktorat Statistik Distribusi, Badan Pusat Statistik

Abstract

A healthy underwriting performance is crucial for the sustainability of insurance companies. Effective underwriting enables companies to accurately assess and manage risks, set fair premiums, and avoid unnecessary losses. However, studies on underwriting performance have mostly focused on company-specific factors and/or have only been conducted in developed countries. There is also a lack of specific studies on the role of underwriting performance in Islamic insurance (takaful) companies. This study aims to fill that gap by conducting an in-depth analysis of the role of underwriting performance in Islamic insurance companies in Indonesia. It also seeks to refine previous research by examining both the short-term and long-term roles of underwriting performance in these companies. The study uses secondary panel data with 20 Islamic insurance companies as units of observation. The coefficient estimates in this study are obtained using a dynamic panel data regression approach, to determine the short-term and long-term effects of underwriting performance in Islamic insurance. The estimation results of the dynamic panel regression model show that the underwriting variable has a positive and significant effect on Islamic insurance premium income, both in the short term (coefficient: 0.1262; sig. 0.021) and in the long term (coefficient: 0.2009; sig. 0.010), with a convergence rate of 2.0697, indicating a relatively fast system adjustment towards equilibrium.

Keywords: insurance, sharia, dynamic panel regressions

JEL Classification: C25; G22; G23; Z12

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : raphaelschiaffino@gmail.com

Asset allocation and strategic role of Danantara Indonesia sovereign wealth fund

Rosmi Yanti, Moh Yudi Mahadianto*, Nurul Fikri Rahmah
Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon City, Indonesia

Abstract

This article takes a look at what makes a sovereign wealth fund successful, with a focus on where the recently established Daya Anagata Nusantara in Indonesia fits into the bigger picture of international and ASEAN investment frameworks. This study employs a quantitative methodology, examining a statistical sample of 25 observations extracted from the annual reports of five prominent sovereign wealth funds: Norway's GPFG, the Abu Dhabi Investment Authority, Singapore's GIC, China Investment Corporation, and Malaysia's Khazanah Nasional, from 2020 to 2024. Danantara is studied using a SWOT framework, descriptive statistics, correlation analysis, and principal component analysis. However real estate and renewable energy may demonstrate restricted or maybe negative short-term effects, The data indicate that market value and stock allocations are the primary factors influencing the long-term success of sovereign wealth funds. A comparative analysis reveals significant differences in transparency and governance, with Norway's GPFG serving as a benchmark worldwide. The implications indicate that Danantara ought to focus on equitable growth, create strong governance frameworks, and strategically align itself as a digitally-focused sovereign wealth fund to improve investment diplomacy within ASEAN.

Keywords: sovereign wealth funds; principal component analysis; ASEAN; Danantara; economic diplomacy

JEL Classification: C22; I18; R11

Copyright ©2025 ISEL. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : mohyudim@ugj.ac.id

From risk to resilience: Ownership moderation in the geopolitical risk–cash holdings nexus of Indonesian banks

Nafis Dwi Kartiko^{a*}

Directorate of General Taxes, Ministry of Finance of the Republic of Indonesia

Abstract

This study aims to examine the effect of geopolitical risk on cash holdings in the banking sector by placing ownership structure as a moderating variable. The focus of the study is on how geopolitical uncertainty, both in the form of threats and actual events, affects banks' liquidity strategies and how institutional, foreign, and government ownership can strengthen or weaken this relationship. The study uses 46 banks consisting of 4 state-owned banks and 42 non-state-owned banks with a quarterly observation period from 2009 to 2024. The analysis method uses a dynamic panel data approach with one-step and two-step system generalized method of moments (Sys-GMM) estimation, accompanied by an Arellano-Bond test to test autocorrelation and a Hansen test to ensure instrument validity. The results show that geopolitical risk, both in the form of threats and actual events, has a significant negative effect on cash holdings. In addition, institutional ownership has a positive effect on cash reserves, but its interaction with geopolitical risk actually weakens banks' tendency to increase cash reserves, while foreign and government ownership does not show a significant moderating effect.

Keywords: cash holdings, geopolitical risk, ownership structure

JEL Classification: G21; G32; G34

Copyright ©2025 ISEL. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : nafisdwikartiko@gmail.com

Optimizing East Java's tourism potential using Google trends, NTL, and K-Means

Fitri Kartiasih*, Azhari, Rahadian Eka Bagus Indra Rinangku
Politeknik Statistika STIS, Jakarta, Indonesia

Abstract

Tourism plays a strategic role in driving regional economic growth through job creation, cultural preservation, and equitable development. East Java Province recorded the highest number of domestic tourist visits in 2024; however, not all districts and cities have received digital exposure and infrastructure support proportional to their tourism potential. This study analyzes digital visibility, infrastructure development, and tourist arrivals across 38 districts and cities, and classifies them using descriptive analysis, Pearson correlation, and K-Means Clustering. Data sources include Google Trends (digital tourism interest), Nighttime Light imagery (infrastructure development), and domestic tourist statistics from BPS. The results identify four clusters with distinct characteristics, with Surabaya City showing high performance in all aspects, while other regions demonstrate strong digital interest but limited infrastructure. A spatial-based interactive dashboard was developed to visualize the clustering results and support data-driven policymaking. The study recommends targeted digital promotion, infrastructure enhancement for high-demand destinations, and strengthened tourism attractiveness in emerging areas, contributing to more efficient, inclusive, and sustainable tourism development.

Keywords: google trends, nighttime light, domestic tourists; clustering

JEL Classification: C22; I18; R11

Copyright ©2025 ISEI. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : fkartiasih@stis.ac.id

Stock return movements of companies affiliated with Danantara

Ivan Wahyu Hidayatulloha
Arghajata Consulting

Abstract

This study examines the stock return movement of ten companies affiliated in the Danantara sovereign wealth fund on the Indonesian stock market, specifically the inter-emiten relationships and their linkage with the JKSE, using an empirical VAR(1) framework, impulse response functions (IRF), variance decomposition and price forecast (sample: 966 observations $\approx$ four trading years). The main findings indicate that idiosyncratic risk predominates in explaining the variance of each stock, while the JKSE consistently appears as the second-largest external contributor. The IRFs suggest that spillover effects from individual stocks to the index are weak and transitory. The VAR(1) estimates reveal only limited lagged relationships with some significant negative effects of $R_{JKSE}(-1)$ on several variables. Price forecasts show heterogeneous performance (some emiten appreciate while the majority decline; the average price of the ten stocks fell by -4.9576% over the study horizon). The implications emphasize the need for a clear Danantara mandate, enhanced transparency, asset diversification and robust governance practice, as well as further research to evaluate the effectiveness of an SWF in market stabilization and portfolio risk mitigation.

Keywords: sovereign wealth fund, stock returns, vector autoregression, connectedness, public investment policy

JEL Classification: G11; G14; G23; H7

Copyright ©2025 ISEL. This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Ekonomi Indonesia* is published by the Indonesian Economic Association.

*Corresponding Author : ivan.wahyu07@gmail.com



DOKUMENTASI

SIDANG PLENO ISEI XXIV & SEMINAR NASIONAL ISEI 2025

Dokumentasi 1. Pra Pleno ISEI XXIV



Dokumentasi 2. Seminar Nasional 2025



Dokumentasi 3. Pembukaan Sidang Pleno ISEI XXIV & SEMNAS 2025



Dokumentasi 4. *Call for Papers* IEJ ISEI



Dokumentasi 5. Gala Dinner



Dokumentasi 6. Sidang Pleno ISEI XXIV



Dokumentasi 7. *Workshop*





PENERBIT
PENGURUS PUSAT IKATAN SARJANA EKONOMI INDONESIA



IKATAN SARJANA EKONOMI INDONESIA

Gedung Kantor Pusat ISEI

Jl. Daksa IV No. 9, Jakarta 12110

Telp : (021) 2277 2577

Fax : (021) 720 1812

E-mail : isei.pusat@gmail.com

 [ppisei_official](https://www.instagram.com/ppisei_official)

 [PP ISEI](https://www.youtube.com/PPISEI)

 isei.or.id